

# Tokoh INDONESIA<sup>®</sup>

Edisi 22 ■ Rp 14.000 Luar Jabotabek Rp 15.000

EXCELLENT BIOGRAPHY

## BANGUN AL-ZAYTUN DI NATUNA

**AISYAH:**

“Kalau itu Terjadi  
Pasti Sangat  
Membantu  
Keutuhan  
Wilayah  
NKRI.”



# AISYAH AMINY

## PEREMPUAN BAJA VOKALIS SENAYAN

kreasi etalase web

[www.esero.com](http://www.esero.com)

DESIGN WEB



**Esero**

**Web Design & Hosting**



**BERITA TOKOH:**

■ Bangun Al-Zaytun di Natuna. Aisyah sangat terkesan dengan ide Syaykh Abdussalam Panji Gumilang, untuk mendirikan sekolah Al-Zaytun di pulau Natuna. Menurut Aisyah, kalau itu terjadi pasti sangat membantu keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. .... 6

**TOKOH UTAMA:**

■ Hj Aisyah Aminy, Perempuan Baja Vokalis Senayan. Di saat dunia politik dimonopoli kaum laki-laki, ia tampil ke depan. Bukan saja seorang parlementarian yang terampil berdebat, ia juga seorang pejuang gender yang tak kenal lelah. .... 12

■ Politisi Perempuan Religius. Malang melintang di dunia politik yang penuh godaan duniawi, sikap hidup Aisyah Aminy tetap konsisten. Idealismenya tak lekang dan jiwanya yang religius tak tergoyahkan. Dia politisi perempuan religius yang ditempa sejak kecil oleh keteladanan orangtuanya. .... 16

■ Perempuan di Ranah Publik. Dedikasi Aisyah Aminy tidak terbatas hanya di parlemen. Pada usia 70-an pun ia masih memperjuangkan persamaan gender yang dirasakannya berjalan lambat. .... 18

■ Nyaris Tertangkap Belanda. Pemerintah memberinya gelar Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia. Ia punya banyak kenangan ketika ikut berjuang dalam kancah pertempuran saat Agresi Militer Belanda II. .... 21

■ Demi Bangsa dan Negara. Inilah pemikiran seorang Aisyah Aminy tentang partainya, korupsi, kedaulatan negara dan kesejahteraan rakyat. .... 23

■ Berkibar di Semua Gelanggang. Keaktifan Aisyah tidak hanya sebatas bidang politik, hukum dan pemberdayaan perempuan. Ia juga terjun ke organisasi seni budaya, sosial dan keagamaan. .... 26

**DEPTHNEWS**

■ Memuaskan, UN di Ma'had Al-Zaytun. Hasil Ujian Nasional 2005 di Ma'had Al-Zaytun, terbilang sangat memuaskan, jauh di atas rata-rata nasional. Sekitar 30 persen memperoleh nilai 8-10. .... 30

■ Hasil Ujian Nasional 2005. Lulus SLTP 86%, SMU 79% dan SMK 77%, menurun dibanding 2004. .... 32

■ Kilas Balik Ujian Akhir Nasional. Keputusan pemerintah menghapuskan EBANAS (Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional) kemudian menggantinya dengan UAN (Ujian Akhir Nasional) mendapat banyak sorotan dari berbagai kalangan. . 33

■ Prospek UN 2006. Saat perdebatan soal ujian nasional (UN) 2005 menghangat, pemerintah sudah menyiapkan aturan untuk UN 2006. Ini merupakan hasil pembahasan Dirjen Dikdasmen Depdiknas sejak pertengahan 2004. Standar kelulusan dalam UN 2006 akan terus meningkat. .... 34

**KAPUR SIRIH:** Perempuan Pemimpin ..... 4

**SURAT:** Kang Jalal ..... 3

**COVER:** Esero Design  
**FOTO:** Ricky L Photo Studio

**SURAT & KOMENTAR**

**Kang Jalaluddin Rahmat**

Kenapa Kang Jalal (Dr Jalaluddin Rahmat) tidak dimasukkan dalam kategori tokoh Indonesia? Tapi AA Gym ada. Padahal seorang Jalaluddin Rahmat di luar negeri dikesankan sebagai tokoh agama di Indonesia, bahkan sering BBC London mewawancarai beliau mengenai keagamaan. Tulisan produktifnya pun begitu menyebar di masyarakat dan dijadikan referensi baik di kalangan umum maupun akademik. Para tokoh nasional pun mengakuinya, seperti Nurcholis, Abdurrahman Wahid, Amien Rais dan lain-lain.

Jawa Barat, July 17, 2005  
**Wawan S Abd.Aziz**  
elhur@plasa.com

**E-mail Pak Sutjipto**

Kalau boleh tanya, e-mail Pak Sutjipto yang penemu konstruksi sarang laba-laba apa? Karena saya tertarik sekali dengan penemuannya dan saya ingin memperdalam ilmu kesipilan di bidang itu.

Saya mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, sekarang sedang meneliti bidang pondasi. Saya mencoba untuk lebih fokus pada pondasi bangun laba-laba. Saya sangat berharap surat saya ini mendapat balasan dari Pak Sutjipto. Sebelumnya saya ucapkan terima kasih.

Jawa Barat, July 11, 2005  
**Mirah Arum Sari**  
mirah\_as@plasa.com

**Alamat Try Sutrisno**

Saya suka sekali membaca website TokohIndonesia.com. Beritanya bagus dan lengkap sekali. Tapi ada satu kekurangan yaitu alamat Try Sutrisno, Mantan Wapres, salah satu idola saya, tidak ada. Tolong kirimkan alamat beliau. Jaya terus tokohindonesia.com. Salam.

Jakarta, July 11, 2005  
**Abdul Rokib**  
abdul\_ahzari@yahoo.com



■ **MAJALAH TOKOH INDONESIA**, Majalah biografi pertama di Indonesia ■ **Edisi CETAK:** PLASA WEB **WWW.TOKOHINDONESIA.COM** - ENSIKLOPEDI TOKOH INDONESIA ■ **SERTIFIKAT MEREK:** Ditjen HAKI Departemen Hukum dan HAM Agno: D00-02-2395 ■ **PEMIMPIN UMUM/PEMIMPIN REDAKSI:** Ch Robin Simanullang ■ **REDAKTUR EKSEKUTIF/WEBMASTER:** Mangatur Lorielcide Paniroy ■ **REDAKTUR:** Haposan Tampubolon, Tian Son Lang, Retno Handayani ■ **SENIOR WRITER:** H. Syahbuddin Hamzah ■ **SEKRETARIS REDAKSI:** Marjuka Situmorang ■ **STAF REDAKSI:** Christian Natamado, Bambang WR, Heru B Utomo ■ **KONTRIBUTOR:** Dandy Hendrias, Anis Fuadi, Samsuri, Yoeliani Desianna Somali, Yusak HS, Yayat Suryatna, Richard Susilo (Tokyo) ■ **FOTOGRAFER:** Ricky L Photo Studio ■ **TATA GRAFIS:** Esero Design ■ **DIVISI USAHA:** Adur Nursinta (Kepala) ■ **IKLAN:** Doan Adikara Pudan ■ **DISTRIBUSI:** Kedarton Harijanja ■ **ALAMAT REDAKSI:** Jalan Bukit Duri Tanjakan IX No.26, Tebet, Jakarta Selatan 12830 ■ **Po Box 4042 JKTJ** 13040 ■ **TELEPON (021)** 83701736 - 9101871 - 70776232 ■ **FAX:** (021) 9101871 ■ **SMS** 0812-949-1043 ■ **E-MAIL:** redaksi@tokohindonesia.com - iklan@tokohindonesia.com - sirkulasi@tokohindonesia.com ■ **SITUS WEB:** www.tokohindonesia.com - www.tokohindonesia.co.id - www.tokohnasional.com - www.ensiklopedi.com - www.tokoh.net - www.e-ti.com - www.indonesianfamous.com ■ **WEB MAINTENANCE:** cv Esero Teknologi Informasi ■ **PENERBIT:** pt. Citraprinsip Publisitas Indoadprint ■ **REKENING:** Bank Niaga Supomo Jakarta No.025.01.24000.00.8 ■ **TARIF IKLAN:** Cover Rp.20.000.000, Isi Rp.12.500.000 per halaman ■ **HARGA:** Rp.14.000 (Luar Jabotabek Rp.15.000) ■ **Langganan** Rp.160.000 (12 Edisi)

## SURAT &amp; KOMENTAR

## Tokoh Daerah

Sudah lama saya terpikir untuk mencari jejak tokoh Indonesia untuk belajar bagaimana mereka belajar. Setelah saya buka website Kabupaten Solok tentang bupatinya, yang di-retrieve dari tokoh Indonesia rupanya. Maka saya browse situs tokoh Indonesia.

Saya usul kepada redaksi tokoh Indonesia agar memuat juga tokoh-tokoh di daerah propinsi, kabupaten/kota, terutama para pelaku pemerintahan, bisnis, tokoh muda di era otonomi daerah. Tentu akan kaya pengalaman kita apabila menggali pengalaman mereka dalam memahami makna dan hakikat desentralisasi dan otonomi daerah. Sebagian di antara mereka adalah terpilih melalui pilkada periode Juni 2005. Terimakasih, sukses untuk semua. Jayalah Indonesiaku!

Kalsel, July 16, 2005

**Didy Ariady, SKM, M. Kes**

Bappeda Tanah Bumbu-Kalsel  
didy\_tanbu@yahoo.com

## Teori dan Pelaksanaan

Kritik saya untuk para tokoh Indonesia, khususnya pemerintah, bahwa teori dan strategi haruslah sesuai dengan palaksanaan. Saya pelajari dari kelemahan kinerja pemerintahan adalah teori & strategi bagus sekali, indah bagaikan bunga. Apabila pelaksanaan sesuai dengan teori, maka Indonesia pasti lebih baik. Kemiskinan dapat dikurangi, tingkat pengangguran dapat dikurangi, swadaya ditingkatkan, KKN ditumpas habis, perjudian ditebas, sumberdaya alam dikelola dengan baik, hubungan luar negeri dapat ditingkatkan, efisiensi diterapkan, hubungan antarumat agama lebih ditingkatkan, BUMN dan perusahaan swasta diadakan pengawasan yang tinggi.

Riau, July 15, 2005

**Jati Teguh Tirtasuwanda, SE**

PT Perkebunan Nusantara V  
jati@ptpn5.co.id

## Indonesia Bebas Narkoba

Selamat atas terpilihnya Bpk Sutanto sebagai Kapolri. Saya ada sedikit permintaan sumbangan dan saran untuk pelaksanaan sarasehan anti narkoba "Indonesia Bebas Narkoba 2015" di Desa Badak, Kec. Belik, Kab. Pemalang, dalam rangka KKn.XLV IAIN Walisongo Semarang.

Jawa Tengah, July 08, 2005

**Abdul Wahib**

wahibETA@plasa.com

## Perempuan Pemimpin

Undang-undang mengamanatkan jatah 30 persen perempuan di legislatif. Jatah perempuan di legislatif itu dimaksudkan untuk keterwakilan perempuan dalam menyuarakan aspirasi politiknya. Agar perempuan mempunyai akses dalam proses politik dan proses pengambilan keputusan.

Namun kuota perempuan itu tidak terpenuhi. Antara lain lantaran terganjal struktur sosial dan budaya yang dianut masyarakat. Parpol, secara psikologis dan politis, banyak yang tidak siap menempatkan politisi perempuan pada nomor urut jadi pencalonan. Tetapi juga lantaran belum banyak perempuan yang berambisi terlibat dalam proses politik dan proses pengambilan keputusan.

Faktor yang paling dominan mempengaruhi kekurangaktifan perempuan dalam proses politik dan pengambilan keputusan adalah struktur sosial dan budaya. Secara menonjol tercermin dari fatwa dan sikap penolakan bahkan pengharaman perempuan menjadi pemimpin.

Padahal sejak semula, perempuan sudah diciptakan sebagai makhluk yang berakal budi dan cerdas setara laki-laki. Bahkan perempuan diciptakan berperasaan halus dan mudah terharu, melebihi (dibanding) laki-laki. Sehingga jika menjadi pemimpin, mereka pasti memiliki kelebihan yang kurang dimiliki laki-laki.

Namun, perempuan juga tidak seharusnya selalu menyalahkan struktur sosial dan budaya atau menyalahkan laki-laki dalam hal kekurangterlibatannya dalam kepemimpinan. Alangkah lebih bijak jika memulainya dari diri perempuan itu sendiri.

Dalam hal ini, barangkali, sangat baik jika belajar dari pengalaman orang lain. Kali ini, kami menampilkan sosok Hj Aisyah Aminy, SH. Seorang politisi perempuan yang kami gelari Perempuan Baja Vokalis Senayan. Di saat dunia politik dimonopoli kaum laki-laki, ia tampil ke depan, bahkan dari Parpol berasas Islam. Bukan saja seorang parlementarian yang terampil berdebat, ia juga seorang pejuang gender yang tak kenal lelah. Dia seorang perempuan pemimpin yang pantas dijadikan teladan dalam hal kegigihan memperjuangkan keterwakilan perempuan dalam proses politik dan pengambilan keputusan.

*Redaksi*

Redaksi  
menerima tulisan **Biografi Tokoh**  
untuk diterbitkan di website

**TokohINDONESIA**

url: [www.tokohindonesia.com](http://www.tokohindonesia.com)

Kirimkan naskah, foto dan CV ke:

E-mail: [redaksi@tokohindonesia.com](mailto:redaksi@tokohindonesia.com)

## SURAT & KOMENTAR

### Bantuan Beasiswa

Saya sedang mencari bantuan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan S2 di fakultas teknik sipil USU. Mohon bantuannya.

Sumatera Utara, July 12, 2005

**Khairul Anwar Hasibuan,ST**

lkarol@yahoo.com

### Fair dan Jujur

Sebagai pengusaha kecil, hanya berpesan kepada para pelaku usaha maupun para pejabat pemerintah agar berusaha secara fair dan jujur, utamakan keselamatan dunia akhirat. Hindari *mark-up* nilai kuitansi. Jika kita jujur Insya Allah, pikiran tenang, makan enak. Salam berusaha!

Banten, July 14, 2005

**Triyanto**

Triyanto@percetakan.net

### Pembatasan Akuntan

Saya ingin bertanya, apakah ada peraturan tentang pembatasan pihak akuntan dalam mengaudit suatu perusahaan. Misalnya akuntan hanya dibatasi untuk mengaudit perusahaan dalam tiga-empat tahun. Setelah itu harus ganti akuntan. Mohon penjelasan dan disertai undang-undangnya. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Jawa Tengah, July 14, 2005

**Andi Situmorang**

oppic-lfc@plasa.com

### Jalan Kaki Keliling Dunia

Saya mahasiswa Fakultas Psikologi UGM, ingin menanyakan apakah redaksi dan para pembaca Tokoh Indonesia.com mengetahui siapakah orang Indonesia yang pertama kali berjalan kaki keliling dunia. Saya sangat membutuhkan nama beliau sehubungan untuk salah satu penelitian saya. Sampai saat ini saya kesulitan menemukan nama beliau dan saya sangat berharap pembaca Tokoh Indonesia.com dapat membantu saya dalam waktu dekat. Terima kasih banyak.

Yogyakarta, July 09, 2005

**Lala**

lala@student.ugm.ac.id

### Suara Akar Rumput

Kiranya semua pejabat pemerintah/TNI/Polri maupun lembaga negara/instansi membuka layanan publik secara langsung baik via SMS, Kotak Pos, atau *e-mail* sehingga masukan dari masyarakat terendah pun bisa terserap.

Sebagai "wong cilik" merasa sakit hati dengan adanya gaji ke-13 bagi PNS/TNI/Polri serta usulan naiknya gaji anggota Dewan. Insan, lebih banyak jumlahnya masyarakat menengah ke bawah ketimbang



menengah ke atas. Tolong dengarkan suara akar rumput ini.

Yogyakarta, July 07, 2005

**Liek Wir**

liek\_wir@yahoo.com

### Riwayat Orang Besar

Salah satu hobi saya adalah membaca riwayat orang-orang besar, dan oleh situs ini, hobi tersebut banyak terbantu. Saya ucapkan banyak terimakasih. Dan, dalam kesempatan ini saya ingin bertanya, apakah ada orang Indonesia yang sudah pernah keliling dunia dengan berjalan kaki? Saya harap anda dapat membantu memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Sekali lagi, saya ucapkan terimakasih.

Sumatera Utara, July 08, 2005

**Budi Harjono**

rick\_club2001@yahoo.com

### Linkage Antartokoh

Bagus sekali *website* Tokoh Indonesia ini. Sekedar saran, baik sekali apabila dibuat semacam *linkage* antar beberapa tokoh yang tercantum, baik secara profesi, kelembagaan, maupun *family*. Itu akan membuat pembaca mengerti konstelasi pertokohan di jagad Indonesia ini. Terima kasih banyak sebelumnya.

Jakarta, July 08, 2005

**Tumpal Sihombing**

tumpal\_feui@yahoo.com

### Tokoh Muda Katolik

Situs ini sudah bagus tetapi alangkah lebih baiknya juga menampilkan tokoh-tokoh Katolik muda, para aktivis yang bergerak di bidang sosial masyarakat tetapi nota bene mereka di-*black list* oleh para tokoh Katolik tua yang mempunyai kepentingan khusus yang akan menggunakan gereja sebagai ajang

politik dan bisnis mereka. Terimakasih  
Jawa Tengah, July 13, 2005

**Gregorius Galih**

galihclp@yahoo.com

### Tokoh PLN

Selamat atas terbitnya situs Tokoh Indonesia.com. Walaupun saya belum buka semua tokoh yang dimuat tapi mungkin akan lebih lengkap bila memasukan tokoh yang telah membuat PLN ada dan besar. Misalnya, mantan menteri serta direksi PLN yang berhasil membuat PLN maju.

Sumatera Selatan, July 09, 2005

**Marna Sumarna**

marna@p3b-sumatera.co.id

### Misi Pendidikan

Assalamu:alaikum. wr.wb

Alhamdulillah saya sangat terkesan dengan misi pengembangan pendidikan yang Al-Zaytun programkan. Meskipun ada isu dan tanggapan miring yang belakangan dimunculkan mengenai Yayasan Pendidikan ini. Namun saya pribadi selalu menempatkan diri untuk berpikir positif terhadap kemajuan umat Islam.

Karena menurut pendapat saya: Allah SWT itu identik dengan kebaikan, jadi siapa pun ia (manusia) yang mau melakukan perbaikan tentu ia akan mendapat perlindungan dari Allah SWT, apalagi atas kepentingan umat Islam. Semoga Allah SWT selalu bersama kita semua. Wasalam.

NAD, July 03, 2005

**Andrian,ST**

bayyinah0@yahoo.com

### Pakar Ekonomi

Saya ingin mengetahui biografi tentang pakar ekonomi yang bernama Bashu Swastha dan Monzer Khaf. Saya mencarinya di ensiklopedi tokoh Indonesia tapi tidak saya temukan. Oleh karena itu saya mohon informasinya tentang biografi kedua pakar ekonomi tersebut. Sebelumnya saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, July 01, 2005

**Akidah Haiatin Maghfiroh**

haiatin-oke@plasa.com

### Sisi Gelapnya Mana?

Tokoh Indonesia bagus dan komplit. Hanya komentar negatif/sisi gelap para tokoh tidak banyak diulas. Seperti mantan Presiden Suharto, redaksi hendaknya berani membuka tabir gelap kemungkinan keterlibatannya seputar G 30 S/PKI dan "kebencian"-nya pada Bung Karno. Juga masih harus digali sisi baiknya untuk Indonesia.

Jawa Tengah, July 18, 2005

**Wahyudi Pipit**

wahyudi\_pipit@yahoo.com

# Bangun Al-Zaytun di Natuna

**Aisyah sangat terkesan dengan ide Syaykh Abdussalam Panji Gumilang, untuk mendirikan sekolah Al-Zaytun di pulau Natuna. Menurut Aisyah, kalau itu terjadi pasti sangat membantu keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.**

Ketika Hj Aisyah Aminy, SH, (74 tahun) bersama keluarga, berkunjung ke Ma'had Al-Zaytun (MAZ), Indramayu, Ahad 24 April 2005, bukan hanya MAZ yang menjadi pokok pembicaraan. Tapi mencakup persoalan dan perkembangan politik, keamanan dan pendidikan di Indonesia. Bahkan tentang keprihatinannya mengenai Blok Ambalat.

Setelah meninjau kompleks MAZ siang harinya, selepas Maghrib, Ibu Aisyah berkesempatan silaturahmi dengan Syaykh al-Ma'had Abdussalam Panji Gumilang. Dalam perbincangannya dengan 'seniman politik tingkat tinggi' ini (julukan Syaykh al-Ma'had untuk Aisyah Aminy), Syaykh menjelaskan, bahwa MAZ sedang membangun sentral pendidikan di pulau Rupert, Bengkalis, Riau dengan luas lahan sekira lima ribu hektar. Sebenarnya Syaykh lebih melirik kepada pulau

Natuna yang masih kosong. Hal itu sudah pernah dibicarakan dengan Bupati Bengkalis Syamsul Rizal.

"Kalau kita ambil titik di sana (Natuna), lebih dekat ke Vietnam. Dengan *motorboat* saja sampai. Pertahanan di sana sangat minim. Kalau di sana

kita dirikan sentral pendidikan, maka dapat berfungsi sebagai penjaga negara. Aset negara akan aman. Kalau kita baca di peta, di sana seperti tidak ada apa-apa. Tapi bila kita injakkan kaki ke sana, akan kita ketahui bahwa pulau itu sangat kaya. Berbeda dengan Rupert, Natuna adalah pulau yang kokoh, karena punya akar. Bukan yang muncul tanpa akar. Jadi tak mudah diserang ombak akibat diguncang gempa," kata Syaykh Panji Gumilang.

Aisyah pun sangat terkesan dengan ide Syaykh Abdussalam Panji Gumilang, untuk mendirikan sekolah di pulau Natuna. Dia mengaku belum pernah dengar, ada orang yang punya ide membangun suatu pesantren di wilayah Natuna. Kalau itu terjadi, katanya, pasti sangat membantu menjaga keutuhan wilayah negara kita.

"Karena sebetulnya, pengawasan terhadap wilayah negara kita yang cukup luas ini,



AISYAH AMINY DIDAMPINGI SAUDARANYA BERDISKUSI DENGAN SYAYKH PANJI GUMILANG ■ mti/maz



SYAYKH DR AS PANJI GUMILANG KETIKA MENERIMA KUNJUNGAN HJ AISYAH AMINY DAN KELUARGA DI MA'HAD AL-ZAYTUN ■ mti/maz

sangat kurang. Selama ini, kita sangat mengandalkan tentara. Akan jauh lebih efektif, bila ada pesantren di wilayah itu. Saya berharap, mudah-mudahan hal ini akan menjadi kenyataan. Saya akan mengembangkan ide ini. Mudah-mudahan, hal itu dapat terlaksana,” kata politisi perempuan yang telah aktif di parlemen sejak akhir tahun 1960-an ini.

“Saya kira, andai kata Ismeth Abdullah (Drs Ismeth Abdullah, E.D.I. Fellow, Ketua Otorita Pengembangan Daerah Industri Pulau Batam) jadi gubernur, pasti akan senang sekali dengan ide ini. Saya akan cerita padanya,” lanjut Ibu Aisyah. “Natuna itu pulau, sekaligus menjadi penjaga batas wilayah. Angkatan laut kita tidak punya kapal untuk menjaga. Kasus Ambalat muncul juga karena pengalaman Sipadan dan

Ligitan.”

Menurutnya, hakekat kedaulatan itu harus dihayati. Dan tugas menjaga kedaulatan wilayah adalah di tangan TNI. Aisyah sangat prihatin ketika masalah Blok Ambalat mengemuka. Aisyah menyangkan bahwa sebagai penjaga perbatasan, TNI diberi fasilitas yang baik dan memadai. Contohnya Angkatan Laut RI. Jumlah kapalnya sangat minim. Bahkan kapal-kapal asing jauh lebih modern dan lebih cepat dari KRI yang berpatroli di wilayah lautan kita.

Di sisi lain, negara kita adalah negara yang kaya dengan sumber alamnya, termasuk laut. Khususnya kekayaan laut, kita belum mengeksplorasinya secara maksimal. Yang lebih banyak mengambil malah negara-negara lain seperti

Thailand, Jepang, India, dan sebagainya.

Dalam rapat-rapat kerja, Aisyah sering mengemukakan saran untuk memaksimalkan eksplorasi kekayaan laut. Kalau hanya dijaga, tentu akan mengeluarkan biaya operasional yang besar. Sebaliknya, jika pemerintah memberi peluang bagi para pengusaha dalam negeri untuk menggali kekayaan laut dan memberikan insentif, maka para penjarah itu tidak akan berani datang lagi. Sebab, para pengusaha dalam negeri itu akan ikut berperan serta menjaga wilayah laut yang menjadi konsesi mereka.

Bahkan Aisyah mengungkapkan ide untuk mendorong para pensiunan AL untuk menjadi pengusaha kekayaan laut, karena mereka yang sehari-hari berada di laut tentu sangat mengenal medan.



HJ AISYAH AMINY: AL-ZAYTUN DI NATUNA MUDAH-MUDAHAN ■ mti/maz

### Pak Natsir dan Kyai Zarkasyih

Aisyah juga menanyakan kenapa Ma'had ini dinamakan Al-Zaytun. "Allah saja senang pada zaytun. Kita sebagai makhluknya, ya ikut senang. Karena ketika ingin menciptakan manusia, kok Tuhan menyebut zaytun," jelas Syaykh.

"*Wattini wazzaytun*," sela Ibu Aisyah.

"Mau ambil nama At-Tin, sudah diambil Pak Harto. Ditaruh di Taman Mini. Maka Al-Zaytun saja," kata Syaykh, melanjutkan.

Syaykh juga bercerita bahwa ide pendirian Ma'had ini, juga sudah didiskusikan dengan Pak Natsir pada awal 1980-an. Kemudian awal 1990-an, lanjut

"Saya akan mengembangkan ide ini. Mudah-mudahan, dapat terlaksana."

Syaykh, beliau dengan kawan-kawan berunding tentang pendidikan ini. Menjelang 9 tahun kemudian, barulah berdiri. Pada tahun 1982, Pak Natsir menyampaikan kepada Syaykh: "Kalau kamu sudah melangkah, sandaranmu harus dirimu. Sebab perjuangan tidak bisa bersandar pada yang lain."

Syaykh juga bercerita tentang pengalamannya sebagai santri KH Imam Zarkasyih, di Gontor, tahun 1960-an. "Pak Zarkasyih masih keras saat itu. Menurut beliau, mendidik putri lebih sulit. Mendidik satu putri lebih sulit dari mendidik seribu putra. Waktu itu Syaykh bertanya kepada KH Zarkasyih, "Kalau begitu Pak Kyai, siapa yang mendidik putri? Kemudian beliau menjawab: "Zamanmu lain!" Itulah sebabnya di sini (MAZ), ada putri dan ada putra dengan sistem *semi co-education*," jelas Syaykh.

Gedung pembelajaran di MAZ berbentuk huruf U, kemudian dibagi dua. Sebelah barat untuk santri putra dan sebelah timur untuk putri. Maksudnya, agar mereka dapat saling mengucapkan

*assalamu'alaikum*. Sebab itu obat. Kalau tidak, dia bisa berbuat macam-macam. Kalau sudah *assalamu'alaikum* kemudian *walaikumsalam* sudah plong. "Ternyata, hal itu kita praktekan selama 6 tahun, *alhamdulillah*, hasilnya baik," tambah Syaykh.

### Al-Zaytun University

Syaykh juga menjelaskan tentang akan segera dibukanya Universitas Al-Zaytun bulan Agustus 2005 yang akan berfungsi sebagai *Al-Zaytun International Research University*. Tahap pertama, untuk tahun ini akan dibuka enam fakultas, yaitu: fakultas pertanian, fakultas teknik, fakultas kedokteran, fakultas IT, fakultas bahasa dan fakultas pendidikan.

Lalu Aisyah menanyakan apakah akan ada fakultas ekonomi. Menurut Aisyah, masalah ekonomi adalah masalah yang cukup besar. Ide Mohammad Hatta tentang ekonomi adalah ekonomi kerakyatan, yakni meningkatkan harkat rakyat yang masih di bawah garis kemiskinan.

Menurut Syaykh, setelah berjalan dua atau tiga semester, mereka akan membuka fakultas ekonomi dan fakultas hukum. Malah untuk mengawali perguruan tinggi ini, MAZ sudah punya diploma pertanian, diploma teknik, dan diploma bahasa. MAZ mulai dari D2 dilanjutkan ke D4. Menurut Syaykh, universitas itu nantinya akan menjadi universitas riset yang mampu tampil sebagai universitas mandiri.

Dijelaskan pula, bahwa MAZ menargetkan setelah 10 semester universitas akan mempunyai fakultas-fakultas sosial dan eksak secara lengkap. Seluruh fakultas tersebut akan didukung oleh laboratorium yang lengkap. Kerjasama-kerjasama dengan berbagai universitas baik dalam maupun luar negeri juga akan dilakukan. Antara lain Filipina, Singapura dan Malaysia. Kedokteran di Malaysia saat ini sangat layak dilihat.

Ditimpali Ibu Aisyah, bahwa di tahun 1970-an, banyak orang Indonesia yang pergi ke Malaysia untuk jadi guru dan dosen. Waktu itu, kakaknya juga menjadi dosen di sana. Namun sekarang, yang pergi ke

selanjutnya, kedua negara bisa sama-sama saling mengadopsi.

Selain kemiskinan dan kesejahteraan rakyat, Aisyah memang mencermati sistem pendidikan yang tidak mendorong para lulusan sekolah untuk bisa mandiri. Saat ini, jumlah pengangguran terus meroket setiap tahun. Menurut perempuan yang pernah menjadi guru dan dosen ini, hal ini disebabkan karena sistem pendidikan di Indonesia tidak berbasis *link and match*. Jadi para lulusan tidak bisa mengaplikasikan apa yang sudah didapat di sekolah di tengah masyarakat. Selain itu, kesejahteraan guru yang kurang, menyebabkan guru tidak fokus mendidik murid-

Aceh yang sudah hampir lulus. Para mahasiswi itu dikhawatirkan keluar dari Bumi Rencong karena merasa tidak ada harapan lagi di daerahnya yang porak poranda. Padahal menurut Aisyah, mereka adalah calon-calon pemimpin perempuan di Aceh. Ia berharap, mereka tetap tinggal di Aceh dan membangun daerahnya kembali.

Menurut Aisyah, saat ini banyak mahasiswa di Indonesia yang protes karena biaya pendidikan yang mahal. Namun demikian, menurutnya, bagaimana pun juga kita tak bisa lari dari pendidikan.

Perguruan tinggi negeri (PTN) yang biasa disubsidi, menurut Syaykh, memang banyak

menghadapi kendala, termasuk dari mahasiswanya. Tetapi perguruan tinggi swasta (PTS) sejak awal sudah mandiri, sehingga lebih mudah. Ketika PTN kemudian dituntut untuk mandiri dalam hal pendanaan, mau tidak mau hal itu harus dibebankan pada konsumen, yaitu mahasiswa. Itulah sebabnya, mahasiswa merasa tidak diperhatikan oleh negara. Kalau PTS,

memang sudah diiklankan (diumumkan) sejak awal, bahwa ini swasta. Tidak bisa berjalan tanpa dana dari mahasiswa. Kalau di PTS, mereka sudah siap mental. Sekolah negeri, risiko pemerintah, sedang sekolah swasta, risiko orang tua.



CUCU HJ AISYAH AMINY MENYALAMI SYAYKH PANJI GUMILANG DIDAMPINGI EKSPONEN MAZ ABDUL HALIM ■ mti/maz

sana adalah para TKI yang tergusur-gusur.

Menurut Syaykh, itu akibat dari kelengahan bangsa Indonesia. Beliau sendiri pernah lama tinggal di Malaysia. Kalau tahun 1980-an kita memberi kepada Malaysia, mudah-mudahan masa

muridnya.

Kepedulian Aisyah pada dunia pendidikan juga diwujudkan pada pelajar-pelajar perempuan Aceh yang tertimpa musibah tsunami. Aisyah dan organisasi Wanita Islam akan membangun asrama untuk mahasiswi-mahasiswi



HJ AISYAH AMINY DAN SYAYKH PANJI GUMILANG SALING MEMBERI SALAM ■ mti/maz

Keduanya lantas membicarakan masalah subsidi silang. Menurut Ibu Aisyah, ada rencana subsidi silang untuk sekolah negeri. Sekolah mahal mensubsidi sekolah yang lebih murah. Menurut Syaykh, jika akan dibuat subsidi silang, sebaiknya, beri kebebasan kepada sekolah swasta untuk membuat sekolah sebaik-baiknya. Baik dari segi kualitas maupun kuantitas, dibiayai setinggi-tingginya oleh orang yang punya uang. Kemudian, kepada penyelenggara sekolah tersebut diwajibkan beberapa persen dari yang diperoleh untuk membangun sekolah di desa yang berkualitas tinggi. Jadi ada sinergi dengan pemerintah.

Syaykh berpendapat, sekolah negeri wajib dibiayai negara. Kalau pemerintah tidak membiayai, swastakan saja semuanya dan predikat

negerinya dicabut. Risikonya, pasti kalah oleh sekolah swasta yang sudah terbiasa mandiri. Beliau mengambil contoh Insitut Teknologi Bandung (ITB) yang sekarang menjadi universitas swasta.

“Jalan begini dikritik, jalan begitu dikritik,” komentar Syaykh. “Kadang-kadang, pimpinannya sendiri sudah terbiasa dengan kepegawainegeriannya. Kreatifitasnya kurang hingga tidak bisa mencari, di mana tempat gerak untuk mendanai pendidikannya.”

Kemudian Syaykh menyimpulkan, “Solusinya, sekolah negeri ditingkatkan kualitasnya. Diberikan biaya setinggi-tingginya, supaya berkualitas. Sementara swasta, disuruh menyaingi, dengan syarat, nanti kalau sudah kuat dananya, sebagian masuk negara melalui undang-undang,

untuk membangun pedesaan. Sebenarnya subsidi silang itu tugas swasta.”

### Al-Zaytun Perlu Dicontoh

Ibu Aisyah kemudian bertanya mengapa dalam Kongres Umat Islam beberapa waktu yang lalu, Al-Zaytun tidak mengirim perwakilannya. “Kami tidak diundang,” jawab Syaykh singkat. “Ya, mungkin, dianggap bukan pesantren,” lanjut Syaykh.

“Nanti saya sampaikan. Contoh-contoh seperti ini (MAZ, red.) perlu diketahui banyak pihak,” kata Ibu Aisyah.

“Bagi yang memerlukan,” sahut Syaykh. Tapi dijawab Aisyah, bahwa semuanya pada dasarnya perlu. Menurut Syaykh, banyak yang mengira tidak perlu. “Buktinya pada Kongres Umat Islam kemarin, banyak suara *nyeleneh*, dimuat di surat kabar lagi,” tambah

Syaykh pula. Aisyah meyakini hal itu tidak terjadi di Komisi. Syaykh mengamini bahwa hal itu mungkin memang terjadi di forum informal. Di luar sana mereka saling membuat *statement*.

Dialog kedua tokoh itu ditutup dengan penjelasan Syaykh atas pertanyaan Ibu Aisyah tentang waktu pendaftaran dan daerah asal santri yang berada di MAZ. “Di sini penerimaan murid barunya, ditutup setiap akhir Mei. Dari Malaysia tahun 2005 ini, murid baru sudah masuk 56 santri, Afrika Selatan 3 santri dan yang lainnya di atas 500 santri. Santri asal Aceh yang berada disini juga banyak, ada 7 yang sebatang kara akibat musibah tsunami dari 117 santri. Santri MAZ didominasi dari luar Jawa. Kata kawan-kawan, luar Jawa lebih banyak peminat dan semangat-semangat.”

Selesai acara silaturahmi, saat diwawancarai wartawan Al-Zaytun, Ibu Aisyah berkata, “Saya melihat semangat beliau cukup tinggi untuk memajukan umat ini. Sangat besar artinya untuk kemajuan bangsa kita yang sudah cukup lama terpuruk dalam berbagai bidang, terutama bidang pendidikan. Mungkin hal-hal seperti ini, perlu dicontoh oleh banyak pihak. Sehingga, model pendidikan seperti ini akan meluas. Harapan saya, semangat beliau tidak hanya untuk di sini. Tapi untuk seluruh Indonesia. Seperti apa yang juga beliau sebutkan, soal membangun pendidikan di Riau, baik Rumat maupun Natuna.”

## Tinjau Komplek MAZ

Begitulah Aisyah dengan gayanya yang khas, langsung memberondong pengurus MAZ yang menyambutnya, dengan berbagai pertanyaan. Pengurus MAZ menjawab dan menjelaskan semua pertanyaan yang dilontarkannya.

“Saya mengetahui MAZ ini dari Pak Hendropriyono,” kata

## Aisyah: “Belum pernah saya melihat pesantren seperti ini.”

ibu kelahiran Sumatera Barat pada 1 Desember 1931 itu, membuka pembicaraan. Memang, mantan Kepala Badan Intelijen (BIN) Hendropriyono sudah beberapa kali datang ke MAZ. Namun bukan politikus namanya kalau di antara pertanyaannya tidak ada yang bernuansa politik. “Mengapa di luar, banyak berita miring tentang MAZ?” tanyanya.

“Sebaiknya, Ibu bertanya pada mereka yang memberitakan tersebut. Bukan kepada kami,” sahut pemandu. “Atau tanyakan pada Pak Hendro. ‘Kan, beliau bapaknya penelitian.”

Mendapat jawaban seperti itu, Ibu Aisyah tersenyum sambil mengangguk. Kemudian rombongan diajak meninjau komplek MAZ. Selama perjalanan meninjau Kompleks MAZ yang memakan masa lebih dari 4 jam, berbagai pertanyaan dan komentar diutarakannya.

“Belum pernah saya melihat pesantren seperti ini dan sebersih ini. Saya sudah banyak meninjau pesantren di Indonesia, namun belum ada yang sebaik ini,” ungkapnya sambil menggelengkan kepala pertanda kagum. “Kata Pak Hendro, Al-Zaytun bagus. Itulah sebabnya saya ingin memasukkan cucu saya ke sini,” tambahnya sambil menunjuk ke arah dua orang cucunya yang datang bersamanya.

Pada kesempatan bertemu dengan santri, Aisyah juga selalu berusaha berdialog. Di antara isi dialognya, dia menanyakan pendapat mereka

yang tampak amat betah belajar di Al-Zaytun. Aisyah selalu menasihati santri yang diajak dialog, agar mereka senang dan kerasan belajar di MAZ. “Baik-baik belajar ya, Nak. Ini sekolah bagus. Ibu belum pernah menemukan sekolah sebegini,” nasihatnya kepada para santri.

Ibu Rahmah Aminy (adik Ibu Aisyah) yang turut berkunjung mengaku terkesan dengan semangat Syaykh dan segenap keluarga MAZ yang mereka temui. Menurutnya, hal itu sangat membantu perkembangan lembaga pendidikan ini. Seperti misalnya pemandu yang membawa mereka berkeliling sejak pagi. Dia memberikan banyak waktunya bagi rombongan mereka. Karena itu, keluarga Aminy sangat menghargainya. Rahmah Aminy berharap, sikap-sikap seperti itu akan memberikan stimulan untuk peningkatan lembaga pendidikan ini.”

Menurutnya, dengan semakin banyaknya orang yang datang berkunjung ke MAZ, isu-isu miring mengenai MAZ bisa terhapus. Dalam hal ini, seorang intel sekaliber Hendropriyono pun menepis kabar-kabar miring itu. Bahkan mendukung dan akan membela. Seperti kata pepatah, ujar Ibu Rahmah, pohon besar akan ditiup oleh angin yang besar juga. *Alhamdulillah*, sikap Syaykh dan juga para pengurus pesantren ini tidak tergoyahkan dengan isu-isu yang tidak benar itu. Mudah-mudahan Al-Zaytun ini akan berjalan terus.

Tampak kepuasan dan harapan besar terhadap Al-Zaytun menghiasi wajah Ibu Aisyah Aminy beserta keluarga, mengiringi kepulangannya ke Jakarta. Semoga ibu Aisyah dengan keluasan wawasannya, akan membuktikan janji-janjinya untuk selalu bersamasama, memperjuangkan jayanya pendidikan di negeri tercinta ini. □ **ti/ms-maz**



# Hj Aisyah Aminy, SH



## Perempuan Baja Vokalis Senayan

Di saat dunia politik dimonopoli kaum laki-laki, ia tampil ke depan. Bukan saja seorang parlementarian yang terampil berdebat, ia juga seorang pejuang gender yang tak kenal lelah.

Dia seorang pelopor kesetaraan pria dan perempuan di ranah publik

**S**iapapun yang meleak politik, pasti mengenal nama Hj. Aisyah Aminy, SH, di kancah perpolitikan Tanah Air. Bertahun-tahun berkecimpung di dunia partai dan legislatif, perempuan ini punya banyak nama julukan. Singa Betina dari Senayan, Perempuan Baja dari

Senayan, Vokalis DPR dan sebagainya.

Ia tampak tak keberatan. Dalam pemikirannya hanyalah bagaimana dirinya dapat mengerahkan kemampuannya semaksimal mungkin untuk bangsa dan negara.

Selain kiprahnya di dunia politik melalui Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang turut dibesarkannya, ia juga punya peran yang sangat besar di bidang emansipasi perempuan. Ketika isu gender baru mencuat, nama Aisyah bahkan sudah duluan disebut-sebut sebagai salah satu pelopor kesetaraan laki-laki dan perempuan di ranah publik.

Hal itu tidak mengherankan, karena sejak baru belajar berorganisasi, Aisyah sudah merasakan ketidakseimbangan peran perempuan di luar bidang domestik atau rumah tangga. Aisyah ingin perempuan juga punya kesempatan yang sama dalam segala bidang. Maka, ia pun berjuang memasukkan pasal-pasal kesetaraan gender dalam berbagai rancangan undang-undang

maupun dalam prinsip-prinsip partainya yang bernafaskan Islam.

Lahir di Padang Panjang, Sumatera Barat, 1 Desember 1931, Aisyah dididik keluarganya dalam lingkungan yang religius, yang terus terbawa dalam setiap tindakan, prinsip dan pemikirannya sampai sekarang.

Sejak muda, Aisyah sudah belajar berorganisasi. Di masa perang kemerdekaan, seperti Palang Merah Indonesia (PMI), Badan Penolong Kecelakaan Korban Perang (BPKKP), bahkan menjadi wartawan perang Sumatera Tengah. Kemudian, Aisyah aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), yang dideklarasikan 5 Februari 1947 di kampus Universitas Islam Indonesia (UII) dimana ia menuntut ilmu.

Dedikasinya untuk kemajuan bangsa diwujudkan dengan menyisihkan waktu menjadi guru di Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Puteri Yogyakarta. Tahun 1955, ia juga mengajar di SMA Puteri Yogyakarta dan menjadi dosen di Universitas Tjokroaminoto Yogyakarta dua tahun kemudian. Meski sibuk mengajar, perkuliahannya tidak terganggu. Tahun 1957, ia lulus dan menjadi perempuan pertama di UII yang meraih gelar Meester in de Rechten (sarjana hukum).

Aisyah juga dikenal dekat dengan para tokoh nasional. Selain dengan Mr. Mohammad Roem, di mana Aisyah menjadi anggota tim advokasinya, juga dekat dengan Buya HAMKA.

Pada bulan April 1966, ia bersama Anwar Haryono SH, Djamaludin Datuk Singo Mangkuto SH, Dr. A. Halim, Hasjim Mahdan SH, Harjono Tjitrosubono SH, Hadely Hasibuan SH, Padmo Susanto SH, Sudjono SH, Suroto SH, Drs Syarif Usman, Dr AM Tambunan SH dan Thamrin Manan SH, mendirikan lembaga Pembela Hak Asasi Manusia (LP HAM) dimana dia sebagai ketuanya.

### Kiprah di parlemen

Pada tanggal 20 Februari 1968, Presiden Soeharto mengesahkan berdirinya Partai



HJ AISYAH AMINY ■ mti/ricky | photo



HJ AISYAH AMINY VOKALIS SENAYAN ■ mti/ricky | photo

Muslimin Indonesia (Parmusi). Partai ini menampung aspirasi ormas-ormas Islam, misalnya Muhammadiyah, Jamiyatul Wasliyah, Gasbindo, Persatuan Guru-guru Agama Seluruh Indonesia, bahkan Wanita Islam.

Sejak awal, Aisyah terlibat pada Mukhtar I pembentukan Parmusi yang ketua umumnya adalah Moh. Roem. Aisyah masuk dalam kepengurusannya sampai tahun 1970, saat kepemimpinan diambil alih J Naro.

Tahun 1973, empat partai Islam (termasuk

Parmusi) difusikan ke dalam PPP. Karena keaktifan Aisyah di Parmusi, kemudian PPP, membawanya ke kancah perpolitikan di Senayan, sebagai anggota MPR RI periode 1977-1987.

Bersama fraksinya ketika itu, Aisyah ikut menentang Rancangan Ketetapan MPR No. II tahun 1978. Alasannya, jika Rantap itu menjadi Tap MPR, masyarakat akan mengeramatkan Pancasila secara berlebihan dan mengesampingkan ajaran agama yang dianutnya.

Periode 1987-1992, Aisyah menjadi

anggota DPR/MPR RI. Ia duduk di Komisi II yang membidangi masalah politik dalam negeri dan pertanahan. Di masa jabatannya ini, Aisyah banyak melontarkan kritik terhadap pemerintah, di antaranya disampaikan langsung dalam dialognya dengan Menteri Dalam Negeri, agar pemerintah tidak memaksa rakyat memilih Golkar.

Memang, akibat pemaksaan kehendak ini, dampaknya sangat terasa terhadap PPP. Dari soal mempersulit mengambil raport anak sampai teror dialami para kader PPP. Hal inilah yang ditentang Aisyah ketika itu. Sebab, jelas-jelas terlihat ada upaya pengerdilan PPP secara sistematis, sehingga sulit mengembangkan partai dan merekrut kader-kader baru.

Aisyah dan partainya juga menentang keharusan pegawai negeri memilih Golkar dan larangan pemerintah kepada partai-partai politik untuk berkiper di desa-desa kecuali Golkar.

Bukan Aisyah namanya kalau ia tidak berusaha untuk mengembangkan pemikirannya di tataran yang lebih tinggi. Pada proses penyusunan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), Aisyah sering diundang Sekjen Wakhamnas. Di masa Orde Baru, GBHN selalu berasal dari presiden. Begitu GBHN masuk dalam tingkat pembahasan di MPR, akan sulit mengubahnya. Sebelumnya ide-ide tentang GBHN ini didiskusikan dulu pada pertemuan terbatas dengan ormas, partai-partai politik, kalangan birokrasi dan kalangan kampus oleh Wanhankamnas.

Lewat pembahasan-pembahasan itulah Aisyah berusaha memasukkan ide-idenya ke dalam GBHN. Namun saking sulitnya, walaupun ide-ide itu masuk, hanya sebatas hal-hal yang umum dan bukan hal-hal strategis.

Salah satu yang disoroti Aisyah dan fraksinya ketika itu adalah Trilogi Pembangunan, yakni pertumbuhan, pemerataan dan stabilitas. F-PP menginginkan GBHN menitikberatkan pada pemerataan. Tapi pemerintah malah menitikberatkan pertumbuhan, yang ditandai dengan pembangunan di kota-kota besar dengan peningkatan sampai tujuh persen.

Padahal, menurut Aisyah, daerah-daerah justru sangat tertinggal pertumbuhannya dan perekonomiannya sangat rendah. Itulah sebabnya, ia lebih setuju jika yang dikedepankan adalah pemerataan.

Aisyah bahkan mengangkat isu transmigrasi yang ketika itu sedang digalakkan pemerintah. Menurutny,

sentralisasi pembangunan di Jawa membuat program transmigrasi tidak berhasil, karena lebih banyak orang daerah yang datang ke Jawa dibandingkan orang Jawa yang bertransmigrasi ke daerah.

Masih belum cukup, perempuan yang pernah menjadi anggota Komnas HAM ini mengeritik masalah pertanahan, dimana pemerintah seringkali mengambil paksa tanah rakyat tanpa ganti rugi yang layak.

Dalam masalah pertanahan di Komisi II DPR, ia sering mengeritik pemerintah yang mengambil-alih tanah rakyat dengan ganti rugi yang sangat tidak memadai. Oleh karena itu, dia mengusulkan digunakan istilah ganti untung bukan ganti rugi, agar rakyat tidak menjadi makin miskin.

Coba bayangkan, katanya, pada waktu itu di pulau Bintan penggantian tanah rakyat hanya seratus rupiah per meter<sup>2</sup>. Ditambah lagi ada penjualan air dari Bintan ke Singapura. Konon perjanjian penjualan air itu belum direalisasikan. Sehingga pada waktu itu, dia bertemu Dubes Indonesia untuk Singapura, mendesak agar pemerintah membatalkan perjanjian itu.

Kemudian dalam beberapa waktu akhir-akhir ini, penjualan pasir dan tanah ke Singapura begitu maraknya. "Berarti kita sudah menjual tanah air," kata Aisyah.

Dia juga memberi tanggapan terhadap Perpres 62/2005 tentang keperluan tanah untuk kepentingan umum. Aisyah menyarankan kalau tetap diteruskan, hendaknya diperjelas tentang pengertian kepentingan umum dan jumlah pengantiannya, tidak menyebabkan si penerima ganti (rakyat) bertambah susah dan melarat.

Dalam masalah BBM (energi) yang menyebabkan pemerintah harus mengeluarkan aturan dan himbauan (Inpres 10/2005) untuk penghematan, termasuk mengurangi jam tayang televisi dan radio di tengah malam sampai menjelang pagi, Aisyah merasa heran terhadap tanggapan anggota DPR AS Hikam yang mengatakan seperti kembali ke zaman batu dan berarti pembodohan publik. "Benarkan asumsi itu?" Aisyah bertanya.

Selanjutnya, kata Aisyah, anggota dewan terhormat itu menyarankan pembatasan itu hanya untuk lembaga penyiaran TVRI dan RRI. "Bukankah lembaga penyiaran publik itu justru diharapkan untuk memenuhi kebutuhan publik dalam peranannya sebagai media pencerahan, hiburan dan pendidikan," ujar Aisyah.

Juga dikritiknya gaji pegawai negeri yang rendah. Gaji yang tidak mencukupi



HJ AISYAH AMINY BERSAMA SUAMI DESRIL KAMAL ■ mti/dok kel

kebutuhan ini menjadi pemicu korupsi.

### Masih Diercaya

Tahun 1992-1997, Aisyah dipercaya lagi sebagai anggota DPR/MPR RI dan duduk di Komisi I. Tak tanggung-tanggung, ia bahkan dipercaya sebagai ketua Komisi I yang ketika itu membidangi pertahanan, keamanan, luar negeri, dan penerangan.

Periode 1997-1999, ia kembali dipercaya sebagai ketua Komisi I. Hal ini amat berkesan bagi dirinya, karena komisi ini terkenal 'berat' dan ia adalah perempuan pertama yang menjadi ketua komisi ini. Apalagi dirinya berasal dari partai Islam, yang seringkali menimbulkan kesan kurang memberikan kesempatan pada kaum perempuan.

Selama di Komisi I, Aisyah banyak melontarkan kritik, saran dan gugatan. Suaranya yang lantang dan argumentasinya yang tajam dalam rapat-rapat komisi maupun rapat pleno sangat dikenal. Bahkan, orang tidak perlu melihat siapa yang berbicara, karena sudah mengenal suara dan gaya bicaranya.

Aisyah mengkritik tindakan represif TNI di Aceh dan Papua, tempat-tempat perjudian yang di-backing pejabat dan aparat keamanan, peredaran Narkoba, bahkan UU Pers, khususnya Peraturan Menteri Penerangan No. 10 tahun 1984 yang memasung kebebasan pers, juga undang-undang perfilman yang menyulitkan para sineas berkreasi. Ia bahkan dengan berani mengkritik ketentralan TNI/Polri (dulu masih bernama ABRI) yang kala itu sangat memihak Golkar. Tak tanggung-tanggung, kritik itu disampaikan langsung saat pertemuan pimpinan partainya dengan Panglima ABRI Jend. Try Sutrisno.

Kawan-kawannya mengenal Aisyah sebagai anggota Dewan yang sering turun langsung ke daerah. Di sana, ia bertemu langsung dengan rakyat dan mendengarkan keluhan mereka. Semua itu tidak hanya diendapkan saja, melainkan langsung

didiskusikan dan dicari solusinya bersama kawan-kawannya di DPR.

Setelah tidak menjadi ketua Komisi I DPR/MPR, periode 1999-2004, Aisyah dipercaya F-PP duduk dalam Badan Pekerja MPR sebagai wakil ketua Panitia Ad Hoc II, yang mempersiapkan rancangan ketetapan-ketetapan selain GBHN dan Perubahan UUD 1945.

Mencermati peristiwa-peristiwa sejarah di Indonesia, tampaklah bahwa Aisyah Aminy selalu hadir di dalamnya sebagai komponen yang ikut berjuang dan berperan serta. Ia menjadi saksi sejarah sejak zaman penjajahan Jepang, Orde Lama, Orde Baru dan Orde Reformasi. Ia pejuang kemerdekaan, aktivis di masa Orde Lama, ikut meletakkan dasar Orde Baru sekaligus mengkritikannya. Ia menjadi saksi pergantian lima presiden Republik Indonesia, sejak zaman Soekarno, Soeharto, Habibie, Abdurrahman Wahid, Megawati Soekarno Puteri dan Susilo Bambang Yudhoyono. Aisyah Aminy adalah perempuan baja yang tegar dan konsisten dalam memperjuangkan kebenaran yang diyakininya. □ ti/rh-ht

# Politisi Perempuan Religius

**Malang melintang di dunia politik yang penuh godaan duniawi, sikap hidup Aisyah Aminy tetap konsisten. Idealismenya tak lekang dan jiwanya yang religius tak tergoyahkan. Dia politisi perempuan religius yang ditempa sejak kecil oleh keteladanan orangtuanya.**



HJ AISYAH AMINY ■ mti/ht

**M**eski usianya sudah lebih dari 70 tahun, HJ Aisyah Aminy SH tetap terlihat sehat, prima dan lebih muda dari usianya. Bicaranya tetap lantang dan jernih, tak berubah seperti saat ia masih menjalani hari-harinya di parlemen.

Perempuan Minang ini, selama tiga dasawarsa dikenal sebagai tokoh perempuan nasional yang menjalani berbagai peran politik dan sosial bersama

tokoh-tokoh nasional lainnya.

Perempuan kelahiran Padang Panjang, Sumatera Barat dan anak ketujuh dari delapan bersaudara, itu sejak kecil dididik dalam lingkungan yang sangat religius. Maklumlah, selain orangtuanya yang memang dekat dengan ajaran agama, di daerahnya banyak berdiri perguruan agama terkenal seperti Perguruan Diniyah dan Diniyah Puteri, Sumatera Thawalib dimana Buya HAMKA dan KH Zarkasyi-pimpinan Pondok Pesantren Gontor-pernah menimba ilmu, HIS Muhammadiyah, Kulliyatul



AYAH-BUNDA HJ AISYAH AMINY ■ mti/dok

Muballighien, Muballighot dan Madrasah Irsyadun Irsyad.

Ayahnya, H Muhamad Amin, berperan sangat penting dalam mendidik anak-anaknya. Sang ayah dan ibu Aisyah, Hj. Djalisah, meski tidak berpendidikan formal akan tetapi selalu memberikan teladan yang baik bagi mereka.

Dari sang ayahlah Aisyah dan saudara-saudaranya belajar menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan moralitas. Itu sebabnya, selama malang melintang di dunia politik yang penuh intrik dan godaan duniawi, nama Aisyah Aminy tidak pernah dikaitkan dengan kolusi, korupsi dan nepotisme (KKN).

Kejujuran ayahnya yang bekerja sebagai pedagang itu begitu membekas dalam kenangan Aisyah. Suatu hari, tuturnya, ada seorang pembeli yang lupa mengambil uang kembalian dan pergi begitu saja. Ayahnya menyuruh Adnan, anak keempatnya, untuk mengejar si pembeli dan memberikan uang kembalian itu. Ayahnya juga selalu membersihkan timbangannya sebelum digunakan lagi agar takaran barangnya tepat dan ia tidak mengurangi hak orang lain.

H Muhammad Amin adalah seorang otodidak. Ia bisa membaca karena sering memperhatikan huruf-huruf dan angka-angka yang tertera pada kemasan barang yang dijualnya. Dengan semangat belajar yang tinggi, dirangkainya satu demi satu huruf-huruf itu sampai ia pun menjadi lancar membaca.

Bersama isterinya, H Muh Amin juga menambah pengetahuan agamanya dengan mengikuti ceramah-ceramah agama, yang antara lain diberikan oleh Dr H Karim Amarullah (ayah Buya HAMKA).

Semangat belajarnya itu ditularkan kepada anak-anaknya. Semua anaknya bersekolah, bahkan ada yang sampai ke Jawa. Sampai saat ini, yang masih aktif selain Aisyah adalah Rahmah Aminy, kakak Aisyah yang keenam. Rahmah menjadi dosen di Universitas Islam Jakarta. Adik Aisyah, si bungsu



HJ AISYAH AMINY, KEENAM DARI TUJUH BERSAUDARA ■ mti/dok kel

Dr. Wardiyah Aminy pernah memimpin poliklinik Departemen Agama dan saat ini masih berpraktik dokter di Rumah Sakit Rawamangun Jakarta.

Sedangkan kakak keempat Aisyah, Adnan Syamny sempat dikirim Pak Natsir ke Pakistan untuk mempelajari UUD Pakistan pada awal kemerdekaan. Kakaknya yang kelima, Rusli Aminy, lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dan pernah menjadi dosen di Trisakti dan UPN.

Dari ayahnya, Aisyah belajar tentang kejujuran, semangat menimba ilmu, dan sikap religius. Maka dari ibunya, ia belajar kedisiplinan dan tanggung jawab. Aisyah tidak boleh meninggalkan sholat lima waktu dan tidak lupa mengerjakan pekerjaan rumah yang menjadi tanggung jawabnya.

Aisyah muda tidak pernah mendengar orangtuanya berkata dengan lisan bahwa mereka mendukung penuh kegiatannya berorganisasi sejak masih duduk di perguruan Diniyah Puteri Bahagian B (setingkat SMP). Tetapi mereka menunjukkan dengan tindakan.

Kebiasaan Aisyah setiap liburan sekolah, adalah pulang kampung ke Nagari Magek Kabupaten Agam. Ia diminta teman-temannya untuk memimpin kegiatan bagi masyarakat di desanya yang kebanyakan tidak berpendidikan. Timbullah ide, ia dan teman-temannya kemudian mengundang guru-guru dari kota untuk memberikan ceramah pada penduduk. Buya HAMKA pun pernah diundangnya.

Maka, tampilkan dukungan orangtuanya, dengan menyediakan kamar di rumah mereka untuk menginap para penceramah, menjamunya dengan baik, sampai menyediakan fasilitas bagi anak-anak muda yang melakukan kegiatan positif tersebut.

Aisyah juga banyak mendapat dukungan dari kakak keduanya, Dt Bagindo Sutan dan isterinya, Maimunah yang mengajar di Diniyah Puteri dan

SKKP. Karena waktu itu, Aisyah tinggal di rumah kakaknya, Maimunahlah yang membiasakannya membagi waktu belajar, tugas rumah tangga dan kegiatan di luar. Bahkan mendorongnya mengikuti berbagai kursus.

#### Keluarga yang konsisten

Apa yang sudah diajarkan ayah ibunya, kini diajarkan kembali oleh Aisyah kepada anak-anak dan para keponakannya di rumah. Isteri dari Drs Desril Kamal ini menerapkan ajaran agama dan disiplin.

Suatu kali, seorang anaknya ketahuan pergi ke diskotik. Dipanggilnya sang anak dan ditanyainya, untuk apa pergi ke tempat seperti itu. Anaknya menjawab, pergi ke tempat itu hanya untuk bergembira.

Aisyah pun berkata, "Keluarga kita selalu menjalankan ajaran agama dengan baik. Di diskotik itu kamu bergembira, tetapi kamu jadi lupa waktu. Tahu-tahu sudah larut malam, tahu-tahu sudah pagi."

Padahal, di rumahnya ada aturan tidak tertulis bagi seluruh anggota keluarga, bahwa saat waktu Maghrib tiba, semuanya sudah harus berada di rumah. Jika terpaksa harus pulang malam, yang bersangkutan harus memberitahu hendak ke mana.

Aisyah sendiri, yang terkadang pulang larut malam bahkan pagi untuk urusan partai dan organisasi, selalu menyempatkan memberitahu ke rumah. Menurutnya, di dalam sebuah keluarga harus dikembangkan sikap saling memahami dan bertanggung jawab.

Ketika ditanya apa kiatnya tetap konsisten dalam mempertahankan idealismenya, Aisyah tersenyum. Maka meluncurlah sejumlah kiat dari mulutnya, agar idealisme bisa terjaga dan tidak terkontaminasi

hal-hal yang berbau kepentingan.

Pertama, uangnya, diawali dari rumah tangga. Pendidikan itu harus dimulai dari rumah. Seperti halnya Aisyah yang mendapatkan ajaran agama, disiplin dan moral dari orangtuanya.

Kedua, pendidikan sekolah sebagai lanjutan dari pendidikan di rumah. Aisyah termasuk beruntung mendapat pendidikan dari guru-guru yang benar-benar berdedikasi tinggi. Menurut pandangan Aisyah, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter anak didiknya.

Sayangnya, saat ini kebanyakan guru hanya mentransfer ilmu, bukan pendidikan. Karena itu, guru harus digaji dengan baik agar ia bisa fokus mendidik murid-muridnya. Tidak terpecah mencari pekerjaan lain untuk penghasilan tambahan.

Ketiga, berorganisasi dan menjalin pergaulan yang sejalan dengan prinsip agama dan moral. Aisyah memperbolehkan anak-anak dan para keponakannya bergaul dengan siapa saja, namun tetap ada batasnya. Aturan keluarganya adalah melaksanakan ajaran agama dengan baik. Jadi jika lingkungan pergaulan mereka tidak sejalan dengan itu, lebih baik tidak usah.

Sampai kini, semua anak dan keponakannya menjadi orang-orang yang berhasil dan tidak pernah menyimpang dari prinsip-prinsip keluarga.

Filosofi Minang "anak dipangku kemenakan dibimbing" yang berarti disamping kewajiban memperhatikan keluarga sendiri, juga ada kewajiban memperhatikan keponakan dan orang di sekeliling diimplementasikan dengan baik.

Tidak heran jika memberikan perhatian kepada orang lain sudah menjadi kebudayaan keluarga Aisyah. Misalnya, seorang keponakannya membangun sebuah masjid kecil di samping kantornya, yang kebetulan berdekatan dengan terminal Blok M. Masjid itu diberi nama Al Amin, yang diilhami dari nama ayah Aisyah. Banyak orang ikut sholat dan membersihkan tubuh di situ. Bahkan pada bulan Ramadhan, disediakan makanan berbuka untuk para musafir yang singgah di masjid.

Selain memetik teladan dari orangtuanya, Aisyah banyak belajar dari Mr Mohamad Roem, ketika ia bekerja di kantor pengacaranya. Meski Pak Roem adalah tokoh nasional yang berperan dalam perjanjian Roem-Royen dan pernah menjadi menteri, sikapnya terhadap bawahan sangat bersahabat.

Aisyah yang masih junior diperlakukan sejajar. Ia merasa sangat dihargai dan belakangan menyadari bahwa sikap Pak Roem itu merupakan pembelajaran yang patut diteladani.

Demikianlah, Aisyah Aminy mendapat begitu banyak teladan dari orang-orang terdekatnya dan membentuknya menjadi seorang perempuan tegar yang kita kenal sekarang. Tetap gigih berjuang di dunia politik, sosial dan kepartaian, tanpa menanggalkan kereligiusan dan keteguhan moralnya. □ ti/rh-ht

# Perempuan di Ranah Publik



HJ AISYAH AMINY BERSAMA ANGGOTA KOMISI I DPR-RI 2004 ■ mti/aa

**Dedikasi Aisyah Aminy tidak terbatas hanya di parlemen. Pada usia 70-an pun ia masih memperjuangkan persamaan gender yang dirasakannya berjalan lambat.**

**S**ejak muda, Aisyah sudah dikenal sebagai perempuan yang ingin diperlakukan sejajar dengan kaum laki-laki. Kalau ada teman laki-laki yang meremehkan kemampuannya, serta merta ia akan menunjukkan bahwa pendapat itu salah. Hal itu dilakukannya dengan elegan dan terbukti bahwa ia memang mampu.

Karena caranya membuktikan diri yang elegan itu maka tak

pernah ada konfrontasi dengan teman-teman laki-lakinya. Mereka menerima keberadaannya dalam organisasi karena ia memang patut diperhitungkan sebagai teman seperjuangan.

Persamaan gender yang diperjuangkannya tidak hanya diucapkan belaka, melainkan ditunjukkannya dengan perbuatan, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Namun Aisyah tetap tampil sebagai sosok perempuan feminin dengan caranya bersikap dan berbusana. Sejak dulu, ia identik dengan pakaian panjang dan kerudung, serta seuntai kalung di lehernya.

Demikian kenangan itu dituturkan salah seorang teman seperjuangannya di HMI tahun 1956/1957 yang juga penulis terkenal, Titie Said. Kesan itu ditorehkan Titie dalam buku biografi Aisyah berjudul *Dedikasi Tanpa Batas*.

Dalam buku itu pula, teman seperjuangan Aisyah di Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), Prof. Miriam

Budiardjo, menjulukinya 'Parlementarian Perempuan yang Unggul.'

Mengenai buku biografi itu sendiri, Aisyah menuturkan, bahwa tadinya ia tidak pernah berpikir untuk membuat sebuah biografi.



HJ AISYAH AMINY BERSAMA PANGLIMA TNI WIDODO ■ m

Namun atas desakan teman-temannya, terutama para juniornya di PPP, maka akhirnya terbitlah buku itu. Mereka ingin Aisyah berbagi pengalaman, sehingga bisa memetik teladan dari kiprahnya di panggung politik nasional.

Selain buku yang diluncurkan tepat di hari ulangtahunnya yang ke-70, bulan Agustus 2004 di akhir masa jabatannya di DPR-MPR RI, Aisyah menerbitkan sebuah buku lagi yakni *Pasang Surut Peran DPR-MPR 1945-2004*. Buku itu merupakan refleksi pengalamannya selama empat periode di parlemen.

Perjuangan Aisyah Aminy agar kaumnya ikut berperan aktif di ranah publik semakin menonjol saat ia masuk parlemen. Bersama anggota-anggota parlemen perempuan lainnya, digagas Kaukus Perempuan Parlemen, yang disahkan 19 Juli 2001. Salah satu yang direkomendasikan Kaukus Perempuan itu adalah



HJ AISYAH AMINY MENERIMA BINTANG JASA UTAMA SEBAGAI WANITA PEJUANG, DISERAHKAN PRESIDEN MEGAWATI (17 AGUSTUS 2004) ■ mti/setneg

kuota 30 persen perempuan di parlemen.

### Dasar Perjuangan

Darah Minang dalam tubuhnya tampaknya ikut mempengaruhi gejala semangat Aisyah untuk menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan. Budaya Minang adalah budaya maternalistik yang menempatkan perempuan dalam kedudukan terhormat dan diakui eksistensinya. Keberadaannya sebagai seorang muslimah dan anggota sebuah partai Islam bukannya membatasi sepak terjangnya, sebaliknya membuat ia semakin mendobrak maju.

Sejak dulu orang selalu beranggapan Islam membatasi gerak perempuan. Menurut Aisyah, Islam tidak pernah melarang perempuan menjadi pemimpin. Pada masa Nabi Muhammad, kedudukan perempuan sangat dihormati dan mempunyai peranan penting. Isteri Nabi, Aisyah, adalah

perawi hadist di zamannya. Ia juga memimpin pasukan di Perang Jamal.

Demikian juga dalam sejarah Indonesia. Di Aceh dulu pernah dipimpin sultan-sultan perempuan (sultanah). Bahkan, banyak perempuan Aceh yang ikut berjuang mengangkat senjata di masa perang melawan penjajah, seperti halnya Cut Nya' Dien.

Aisyah sangat ingin perempuan Indonesia mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk unjuk kemampuan di segala bidang, seperti dirinya. Perempuan bukan hanya untuk ditempatkan di urusan domestik. Istilah Jawa dahulu, bahwa perempuan itu hanyalah *konco wingking* (teman di belakang/pengikut suami-Red) atau pepatah *swargo nunut neroko katut* (surga ikut, neraka terangkut-Red) sudah bukan





HJ AISYAH AMINY ANGGOTA KOMNAS HAM 1998-2002 ■ mti/dok

zamannya lagi.

Tahun 1957, Persatuan Bangsa-bangsa (PBB) mencanangkan International Women Year. Hal itu membuka kesempatan kaum perempuan Indonesia untuk ikut berperan serta dalam pembangunan. Tahun 1977-1987, Aisyah yang kala itu menjadi anggota MPR turut bersama-sama memelopori dimasukkannya klausul tentang peningkatan peran perempuan di ranah publik dalam GBHN.

Sebelumnya, pemerintah tidak pernah memberi kesempatan pada perempuan untuk duduk dalam kabinet. Aisyah yang ketika itu juga sekaligus pengurus KOWANI (Kongres Wanita Indonesia) melakukan berbagai lobi yang ternyata tidak mudah.

Bersama teman-temannya di KOWANI, ia menghadap Presiden dan melobi agar dalam kabinet ada menteri perempuan. Untungnya Presiden cukup tanggap dan membentuk Kementerian Peranan Wanita.

Berangsur-angsur, istilah peran serta, mitra sejajar dan gender mulai merambah peraturan-peraturan hukum yang ada. Kemudian, Aisyah menyadari jumlah perempuan di DPR tidak pernah lebih dari 11 persen. Maka dibentuklah Kaukus Perempuan Parlemen, yang salah satu rekomendasinya mengenai kuota perempuan di parlemen menjadi wacana hangat. Pada dasarnya, Kaukus Perempuan Parlemen memperjuangkan peran perempuan di ranah publik.

Kaukus Perempuan memasukkan

usulan agar perempuan diberikan kesempatan yang lebih luas dalam berbagai rancangan undang-undang. Di antaranya UU tentang Partai Politik, yang diingat Aisyah perlu lobi berminggu-minggu sampai akhirnya disetujui bahwa dalam kepengurusan harian partai harus ada perempuan dengan kuota 30 persen.

Namun, tiba-tiba terjadi perubahan. Masukan mereka yang tadinya dituangkan dalam pasal tersendiri kemudian hanya dituangkan di bagian penjelasan. Isinya pun berubah. Aisyah protes. Terjadilah perdebatan alot. Pada akhirnya perubahan itu diterima, namun ditambahkan dalam penjelasan itu penegasan bahwa peningkatan jumlah perempuan dalam partai secara signifikan di semua level. Meski demikian, faktanya belum berjalan.

Kaukus Perempuan Parlemen kembali memasukkan klausul kuota 30 persen itu pada pembahasan RUU Pemilu. Banyak protes muncul dan mengatakan bahwa itu tidak demokratis. Namun Aisyah berargumen, bahwa hal itu bukan berarti jumlah perempuan harus ditambah sekaligus 30 persen. Pemerintah pun bisa memberikan batas waktu untuk beberapa periode saja.

### Nomor Sepatu

Aisyah menyayangkan, dalam proses penyusunan daftar caleg, perempuan biasanya diberi nomor urut belakang atau nomor sepatu. Akhirnya yang terpilih caleg laki-laki yang selalu di urutan atas. Perjuangannya untuk pemilihan

caleg perempuan ini belum berakhir. Kaukus Perempuan sebenarnya tidak menuntut jumlah perempuan harus sama banyak dengan laki-laki, melainkan hanya perlu keseimbangan yang wajar saja.

Dalam Pemilu, jumlah pemilih perempuan selalu lebih dari 50 persen. Tapi tampaknya kesadaran perempuan untuk memilih caleg perempuan pun masih kurang. Jadi, menurut Aisyah, kesadaran perempuan pun harus ditingkatkan. Kepada teman-temannya yang masih di DPR, Aisyah berpesan untuk tetap memperjuangkan itu.

Jika pemilihan untuk caleg DPR menggunakan suara terbanyak, bukannya nomor urut, kemungkinan besar caleg perempuan bisa memperoleh suara lebih banyak lagi dibandingkan sebelumnya.

Terbukti dalam pemilihan caleg Dewan Perwakilan Daerah (DPD), jumlah perempuan yang terpilih lebih banyak karena pemilihannya tidak berdasarkan nomor urut dan tidak ada partai yang bermain di sana. Jadi siapa pun yang dipilih, akan menduduki kursi DPD.

Hambatan perempuan untuk berperan di ranah publik adalah kebudayaan kita yang mayoritas paternalistik. Selain itu penafsiran agama (Islam), di mana peran kaum laki-laki kadang-kadang membatasi peran kaum perempuan.

Contohnya, ketika Megawati Soekarnoputri dicalonkan sebagai presiden, banyak yang memprotes karena ia seorang perempuan yang dianggap tidak akan mampu memimpin negara. Kala itu, Aisyah Aminy termasuk orang yang mendukung Mega jadi presiden, meskipun pendapat partainya bertentangan dan tidak setuju.

Hampir sepanjang hidup, Aisyah konsisten dalam memperjuangkan kesetaraan kaumnya di ranah publik. Hal itu bisa dilihat dari sederet aktivitas yang pernah digelutinya, yang spesifik di antaranya adalah Kesatuan Aksi Wanita Indonesia (KAWI), Komnas Kedudukan Wanita Indonesia, Kongres Wanita Indonesia (KOWANI), Wanita Islam dan *Women Movement RISEAP (Regional Islamic Da'wah Council of South East Asia and the Pasific)*.

□ ti/rh-ht



HJ AISYAH AMINY BERSAMA KELUARGA BESAR ■ mt/dak kal

# Nyaris Tertangkap Belanda

**Pemerintah memberinya gelar Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia. Ia punya banyak kenangan ketika ikut berjuang dalam kancah pertempuran saat Agresi Militer Belanda II.**

**A**isyah masih duduk di bangku terakhir di KMI Diniyah Puteri (setingkat SMU), saat agresi militer Belanda kedua terjadi tahun 1948, yang disebut juga Perang Kemerdekaan. Sekolahnya di KMI pun tidak sempat selesai, karena ia ikut terjun membantu perjuangan.

Di masa itu, Aisyah dipercaya menjadi anggota Palang Merah Indonesia (PMI) dan ketua Badan Penolong Kecelakaan Korban Perang (BPKKP) yang tugasnya selain membantu masyarakat yang

menjadi korban perang, juga membantu tentara menyediakan nasi bungkus.

Bukan perkara mudah menyiapkan ransum makanan kala itu. Orang-orang yang mengelola dapur umum harus sangat hati-hati. Tidak boleh ada makanan tercecer, tersisa dan bungkus nasi yang tertinggal.

Jika Belanda mengadakan patroli dan di sebuah rumah mereka menemukan ada tanda-tanda bekas dapur umum, seperti ceceran makanan atau daun-daun pisang

bekas membungkus, maka tanpa banyak cingcong mereka akan membakar rumah-rumah penduduk desa yang membantu para pejuang dan menembaki mereka membabi buta.

Sewaktu aktif di PMI dan BPKKP, Aisyah muda seolah-olah ditempa menjadi perempuan yang tegar dan berani. Ia banyak menyaksikan pembunuhan keji yang dilakukan Belanda kepada penduduk desa, juga kontak senjata antara pasukan penjajah dengan para pejuang.

Di masa itu, obat-obatan dan peralatan medis yang tersedia pun sangat minim dan seadanya. Aisyah pernah menolong seorang korban kontak senjata yang lehernya tertembak namun masih hidup. Keadaannya sangat memilukan, namun apa daya peralatan medis



HJ AISYAH AMINY SAAT WAWANCARA DENGAN WARTAWAN TOKOH INDONESIA ■ mti/ht

yang ada tidak bisa mengatasi luka-lukanya yang parah itu. Aisyah merasa sangat sedih. Korban itu akhirnya meninggalkan dunia dengan luka-lukanya yang parah dan menimbulkan rasa sakit yang luar biasa itu.

Kepedulian Aisyah terhadap perjuangan kala itu mendorongnya untuk ikut membantu para gerilyawan dengan menjadi wartawan perang. Ia tergabung dalam Wartawan Perang Sumatera Tengah sekaligus anggota Tentara Pelajar Sumatera Tengah.

Tugas para wartawan perang kala itu adalah menginformasikan posisi Belanda dan perkembangan situasi garis depan kepada masyarakat dan pejuang. Ini bukan tugas enteng. Taruhannya adalah nyawa. Karena itu, dalam setiap aksinya, Aisyah selalu berhati-hati dan waspada. Dengan informasi yang diberikan para wartawan perang ini, masyarakat selalu tahu perkembangan situasi suatu daerah yang dimasuki Belanda dan keberadaan pemerintah Republik Indonesia.

### Nyaris Tertangkap

Tugas ini bukan main-main, amat berbahaya, apalagi buat seorang gadis muda seperti Aisyah. Pamannya sempat mengingatkannya untuk mengungsi ke desa yang lebih aman. Tetapi Aisyah memilih tinggal di rumahnya, karena ia lebih mudah mengetahui perkembangan situasi

**Aisyah tumbuh dewasa dengan prinsip dan keyakinan untuk terus mempertahankan kemerdekaan dan berjuang penuh pengorbanan demi kebenaran.**

dan memperoleh informasi berharga bagi para pejuang.

Kekhawatiran pamannya terbukti. Pada suatu hari, Belanda datang mengobrak-abrik kampungnya. Penduduk berlarian menyelamatkan diri dan berusaha bersembunyi. Situasi saat itu sangat mencekam. Para pemuda banyak yang bersembunyi di antara rumpun semak ilalang di pinggir sungai. Namun, pesawat Capung Belanda yang terbang mengitari desa bisa melihat mereka. Pesawat itu memuntahkan ribuan peluru ke arah persembunyian mereka.

Tercatat 35 orang pemuda gugur dan mereka dikuburkan secara massal di halaman sebuah masjid.

Tentara Belanda pun memasuki kampung dan mendobrak rumah-rumah penduduk. Rumah keluarga Aisyah tak luput dari pengeledahan Belanda. Untunglah

keluarganya sudah keburu mengungsi, namun Aisyah yang bersikeras bertahan tak sempat lari keluar rumah ketika Belanda mendobrak masuk ke rumahnya.

Aisyah gemeteran mencari akal. Akhirnya, ia bersembunyi di balik pintu sebuah kamar. Belanda mendobrak pula kamar tempatnya bersembunyi. Aisyah sangat ketakutan. Ia tak putus-putus membaca doa sambil memperhatikan dari balik pintu bagaimana seorang serdadu Belanda masuk dengan senter di tangannya dan memandangi foto *datuk* (kakeknya).

Untungnya, serdadu itu tidak memeriksa dengan seksama sampai ke balik pintu. Ia hanya mengambil lampu *stromking* di kamar itu dan langsung pergi. Tuhan YME masih memberi keselamatan bagi Aisyah. Padahal, sepupunya yang sedang sakit di rumah sebelah malah diangkut Belanda.

Di masa *clash* kedua ini, gerilyawan kita sangat sulit dilumpuhkan. Ketika pasukan Belanda melintasi perbukitan, mereka diserang para pejuang dari atas bukit sehingga mereka kocar-kacir. Namun akibatnya, Belanda sering balas menyerang dengan membabi buta ke desa-desa sekitarnya, bahkan sampai membakar rumah-rumah penduduk.

Namun karena Belanda tidak setiap hari melakukan penyerangan, para pelajar yang berasal dari berbagai sekolah dan perguruan berinisiatif mengundang guru untuk memberi kursus. Untuk mengawasi gerak-gerik Belanda, ada sukarelawan yang bertugas mengintai di atas bukit. Jika Belanda datang, para pengintai akan memberikan peringatan dengan meniup puput kerbau, yakni sebuah terompet yang terbuat dari tanduk kerbau. Mereka meniupnya dengan keras, sehingga penduduk kampung segera bersembunyi ke bukit-bukit.

Pengalaman selama tahun 1949 itu begitu mendalam di hati Aisyah. Tidak heran jika akhirnya Aisyah tumbuh dewasa dengan prinsip dan keyakinan untuk terus mempertahankan kemerdekaan dan berjuang penuh pengorbanan demi kebenaran. □ ti/rh-ht

# Demi Bangsa dan Negara

**Inilah pemikiran seorang Aisyah Aminy tentang partainya, korupsi, kedaulatan negara dan kesejahteraan rakyat.**

**P**emikiran-pemikiran Aisyah untuk masalah bangsa dan negara tetap setajam dulu. Sampai masa tuanya (usia di atas 70 tahun), ia masih aktif dalam kepengurusan Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang digelutinya setelah sebelumnya aktif di Partai Muslimin Indonesia (Parmusi) tahun 1968.

Pada waktu Parmusi terkena kebijakan restrukturisasi dan difusikan dalam wadah Partai Persatuan Pembangunan (PPP) tahun 1973, Aisyah secara otomatis menyalurkan aspirasi politiknya ke PPP. Sementara itu, Parmusi yang dahulu merupakan partai sekarang menjadi organisasi kemasyarakatan sejak tahun 2000 dengan kepanjangan 'Persaudaraan Muslim Indonesia' yang diketuai Drs. Husni Thamrin dan Sekjen Bachtiar Chamsyah.

Karena keaktifan Aisyah di PPP dan potensinya, pada Mukktamar PPP tahun 1984, ia terpilih menjadi Ketua DPP PPP. Ia merupakan perempuan pertama dari kader partai yang menduduki jabatan Ketua DPP. Dalam bidang politik praktis, memang jarang seorang perempuan mendapat kesempatan menjabat ketua DPP sebuah partai politik Islam. Kemudian berturut-turut, ia mendapat jabatan-jabatan strategis, seperti wakil Ketua MPP PPP termuda periode 1989-1994, ketua DPP PPP periode 1994-1999,



HJ AISYAH AMINY DEMI BANGSA ■ mti/ht

wakil ketua Majelis Pakar PPP periode 1999 dan anggota Majelis Pertimbangan Partai Pusat (MPP) sampai sekarang.

Sewaktu menjadi Ketua DPP PPP 1984-1989, ia mengusulkan pada ketua umum PPP saat itu DJ Naro, agar di setiap wilayah dan cabang ada seorang perempuan di posisi ketua. Naro merespon positif usul Aisyah dengan menginstruksikan pada pengurus wilayah dan cabang agar menempatkan perempuan

pada pimpinan hariannya dalam jajaran ketua-ketua.

Saat ia masih duduk di Komisi I, Aisyah mendesak Pangab LB Moerdani agar perempuan diberi kesempatan menduduki jabatan-jabatan tinggi di jajaran TNI, juga untuk bersekolah di SMA Taruna. Saat ini, saran Aisyah menjadi kenyataan.

Di masa kepemimpinan Naro, April 1989, menjelang Mukktamar II PPP, Aisyah sempat terlibat konflik

dengan sang ketua umum. Awalnya, Aisyah, H Ismail Hasan Metareum SH, Faisal Baasir, Chalil Badawi, Moh Sulaiman, Hartono Mardjono, Jusuf Syakir dan Husni Thamrin membentuk panitia kembar Muktamar II PPP. Aisyah menganggap pembentukan ini untuk menegakkan demokrasi di PPP. Namun menurut Naro itu merugikan partai. Naro mengancam akan me-*recall* mereka dari DPR, tetapi mereka pantang menyerah. Kelompok ini disebut Kodel (Kelompok Delapan).

itu diestafetkan pada yang lain. Karena itu, ia bermaksud mengundurkan diri. Namun, Hamzah Haz memberikan 'catatan' kepada Sekjen partai agar Aisyah tetap dicalonkan di kabupaten Agam sesuai permintaan pimpinan Cabang Partai Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

### Konsolidasi 2009

Menjelang Pemilu 2009, dibandingkan partai-partai lain yang sudah melakukan konsolidasi, PPP tampak masih tenang-tenang

sebab tahun 2008 sudah ada persiapan Pemilu.

Kelompok yang ingin mempercepat konsolidasi itu kemudian melaksanakan Silaturahmi Nasional (Silatnas) yang menghasilkan rekomendasi atau usulan untuk mempercepat muktamar pada 2005. Apalagi, dalam Pemilu sebelumnya perolehan suara PPP menurun.

Namun DHP menganggap Silatnas itu melanggar AD/ART partai. Maka beberapa orang yang terlibat Silatnas diberhentikan sementara, termasuk di antaranya enam orang pengurus harian. Belakangan nama mereka direhabilitir kembali, namun sebagai gantinya 40 orang anggota PPP yang menghadiri Silatnas diberhentikan. Setelah diprotes, kembali direhabilitir. Setelah itu, menurut Aisyah, tampaknya ada tanda-tanda bahwa muktamar akhirnya akan dipercepat, meski waktunya belum dipastikan.

### Kesejahteraan dan Korupsi

Suatu hari, seorang kenalan Aisyah yang bekerja di perusahaan mobil bercerita tentang seorang yang membeli sebuah Mercedes Benz seharga Rp 12 miliar. Diceritakan oleh kenalannya, betapa semangatnya si pembeli dan bagaimana perusahaannya mengantar mobil itu sampai masuk ke garasi si pembeli.

Aisyah mengaku trenyuh mendengar cerita itu. Di saat ekonomi sulit seperti sekarang dan orang-orang miskin bukannya berkurang malah bertambah, ada orang yang tidak segan membuang uangnya sebesar itu demi sebuah mobil.

Ia menunjuk orang-orang desa yang di zaman serba modern itu sebagian besar tetap saja hidup miskin. Di zaman penjajahan, rakyat desa adalah orang yang paling menderita karena harus kerja paksa dan tanam paksa.

Dalam Pasal 33 UUD 1945, unsur kerakyatan benar-benar ditekankan, tetapi tidak terlaksana. Menurut Aisyah, negara kita tak kunjung bangkit karena manajemen yang buruk. Kekayaan negara tidak dikelola sesuai dengan amanat *founding fathers*. Ada orang yang untuk makan hari ini pun tidak bisa, tapi ada orang yang



HJ AISYAH AMINY MEMIMPIN SIDANG KOMISI B DPR-RI ■ mti/dok

Lain halnya ketika PPP dipimpin Buya Ismail Hasan Metareum, Aisyah sering diberi kesempatan melaksanakan tugas-tugas partai, termasuk sebagai Ketua Komisi I DPR atas nama fraksi. Putusan akhir tentang pimpinan Komisi ini dilaksanakan dalam rapat pleno Komisi. Aisyah menganggap Buya Ismail telah menerapkan prinsip kesetaraan gender jauh sebelum isu ini menjadi wacana seru sekarang ini.

Demikian juga saat PPP dipimpin Hamzah Haz. Saat dirinya akan dicalonkan sebagai anggota DPR pada Pemilu 1999, Aisyah mengetahui bahwa sebagian kader partai menginginkan kesempatan

saja. Padahal, berdasarkan survei Denny AJ, jika PPP tidak segera berbenah sejak sekarang, pada Pemilu berikutnya tidak akan masuk *threshold*.

Karena itu, di PPP mulai muncul suara-suara yang menginginkan pimpinan partai melakukan langkah-langkah untuk mengadakan konsolidasi. Sementara itu, unsur-unsur pimpinan-termasuk Ketua Umum-di Dewan Pimpinan Pusat yang sekarang disebut Dewan Harian Pusat (PHP) memutuskan untuk mengadakan muktamar tahun 2007. Padahal menurut kelompok yang menginginkan konsolidasi segera, hal itu tidak akan efektif

kekayaannya tujuh turunan tak habis.

Ia mengaku sangat gembira ketika Presiden SBY begitu bertekad memberantas KKN, karena KKN adalah salah satu faktor yang mengakibatkan kesenjangan dan kesengsaraan.

Bagaimana mungkin ada PNS golongan IV yang memiliki 4 rumah, 5 mobil. Kalau tidak ada penyimpangan, tidak mungkin. Karena awalnya gaji tidak cukup, maka terjadilah penyimpangan-penyimpangan.

Berkembang tidak hanya untuk kebutuhan sekadarnya, melainkan menjadi kerakusan. Aisyah menunjuk contoh kasus korupsi di KPU dan Bank Mandiri yang merupakan bank BUMN terbesar.

Padahal, menurutnya, KPU saat ini anggota-anggotanya berbeda dengan KPU sebelumnya yang merupakan orang partai. Anggota-anggota KPU sekarang ini orang-orang terdidik dan terpercaya. Ternyata tetap saja terjadi kasus korupsi yang memprihatinkan banyak orang.

Selain kemiskinan dan kesejahteraan rakyat, ia juga mencermati sistem pendidikan yang

tidak mendorong para lulusan sekolah untuk bisa mandiri. Saat ini, jumlah pengangguran terus meroket setiap tahun. Menurut perempuan yang pernah menjadi guru dan dosen ini, hal itu disebabkan karena sistem pendidikan di Indonesia tidak berbasis *link and match*. Jadi para lulusan tidak bisa mengaplikasikan apa yang sudah didapat di sekolah di tengah masyarakat. Selain itu, kesejahteraan guru yang kurang, menyebabkan guru tidak fokus mendidik murid-muridnya.

Kepedulian Aisyah pada dunia pendidikan juga diwujudkan pada pelajar-pelajar perempuan Aceh

yang tertimpa musibah tsunami. Organisasi Wanita Islam berencana akan membangun asrama untuk mahasiswi Aceh yang sudah hampir lulus dan berbakat. Para mahasiswi itu dikhawatirkan keluar dari Bumi Rencong karena merasa tidak ada harapan lagi di daerahnya yang porak poranda. Padahal, menurut Aisyah, mereka adalah calon-calon pemimpin perempuan di Aceh. Ia berharap, mereka tetap tinggal di Aceh dan ikut membantu membangun daerahnya kembali. Apalagi sejak dahulu, Aceh terkenal dengan sultan-sultan perempuan dan pejuang-pejuang perempuan yang gigih. ■ mti/rh-ht



HJ AISYAH AMINY MEMIMPIN DELEGASI UNSUR PARTAI ISLAM KE BEIJING 2003 ■ mti/dok

**BIODATA** Hj. Aisyah Aminy, SH ■ **Lahir:** Sumatera Barat, 1 Desember 1931 ■ **Suami:** Drs. Desril Kamal ■ **Pendidikan:** - SD Negeri, Padang Panjang, Sumatera Barat, tahun 1942 - SMP Negeri, Padang Panjang, Sumatera Barat, tahun 1946 - SMA Negeri, Padang Panjang, Sumatera Barat, tahun 1950 - Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta, tahun 1957 ■ **Pekerjaan:** - Guru PGAA, di Yogyakarta, 1954 - Guru SMA Puteri Yogyakarta, 1955-1957 - Dosen di Universitas Cokroaminoto, 1957-1958 - Dosen di Universitas Ibnu Chaldun, 1960-1961 - Kepala Bagian Hukum Jakarta Fair (PRJ), 1969-1988 - Advokat, dari tahun 1959 sampai sekarang - Anggota DPR/MPR, 1987 - 2004 - Ketua Komisi I DPR RI, 1992-1999 - Wakil Ketua Panitia Ad Hoc II BP MPR RI, 1999-2004 ■ **Kegiatan Organisasi:** - Anggota Ikadin - Ketua PII Wati 1950-1953 - Ketua Wanita Islam Pusat 1975-1985 - Anggota Dewan Film Nasional, 1979-1984 - Ketua Dewan Pimpinan Kowani, 1979-1988 - Anggota Komisi Fatwa MUI, 1989-sekarang - Anggota DPP Partai Persatuan Pembangunan sampai sekarang - Anggota KOMNAS HAM, 1993-sekarang - Penasehat PP Wanita Islam, 1985-sekarang - Komisarisi Persahi Pusat sampai sekarang - Anggota Dewan Penyantun Gebu Minang, 2001-sekarang - Anggota Dewan Penasehat ICMI, 2001-sekarang ■ **Alamat Rumah:** Jalan Pulo Asem Raya No. 1, Rawamangun, Jakarta Timur Telp. 021-4893022

# Berkibar

**Keaktifan Aisyah tidak hanya sebatas bidang politik, hukum, dan pemberdayaan perempuan. Ia juga terjun ke organisasi seni budaya, sosial, dan keagamaan.**

**S**etahun sejak menjadi advokat (1960), Aisyah Aminy terjun pula ke organisasi seni budaya. Ia masuk ke dalam organisasi Himpunan Seniman Budayawan Islam (HSBI) yang waktu itu diketuai Yunan Helmi Nasution dan pernah menjadi anggota Pengurus HSBI.

Di masa sekarang, HSBI masih memproduksi sandiwara-sandiwara televisi. Bersama Majelis Seniman Budayawan Islam (MASBI) yang diketuai Buya HAMKA, dihasilkan prinsip-prinsip seni dalam Islam, termasuk masalah patung dan seni pentas.

Pada tahun 1979, saat aktif di KOWANI, Aisyah juga menjadi anggota Dewan Film Nasional. Dewan ini bertujuan memajukan perfilman nasional agar menjadi tuan di rumah sendiri dan mendorong sineas-sineas Indonesia agar lebih kreatif dan maju.

# di Semua Gelanggang

Aisyah juga peduli pada pengembangan dan pelestarian budaya serta pengembangan masyarakat daerahnya, Minangkabau. Minangkabau selain dikenal keindahan alamnya juga keunikan budayanya yang menganut sistim *matrilineal* (garis keturunan dari ibu), sementara mayoritas suku bangsa di Indonesia adalah *patrilineal* (garis keturunan dari ayah).

Sejak peristiwa PRRI di Sumatera Barat, banyak masyarakat Minang yang merasa terguncang. Aisyah dan tokoh-tokoh Minang seperti Djamaludin Malik, dr Rusmali, Usmar Ismail, Asrul Sani dan lainnya menyelenggarakan acara 'Minang Mangimbau' tahun 1962 di Gelora Bung Karno Jakarta. Tujuannya mengembalikan kepercayaan diri masyarakat Minang agar tetap bangga dengan adat dan budayanya. Juga menggugah perhatian masyarakat Minang di perantauan terhadap daerahnya.

Tahun 1971, kaum perempuan Minangkabau mendirikan Yayasan Bunda yang diketuai Ny. Adam Malik. Aisyah sebagai penasehat hukumnya. Yayasan ini mendirikan SMP dan SMA Bunda serta Akademi Pariwisata Bunda.

Tahun 1989, melalui suatu musyawarah besar, dibentuk Gerakan Seribu Minang (Gebu Minang). Aisyah menjadi dewan penyantun tahun 2001-2004. Lembaga ini merupakan badan pengkajian dan penggerak masyarakat dalam pengelolaan dana-dana yang dihimpun untuk pembangunan Sumatera Barat.

Kemudian dibentuklah Yayasan Gebu Minang dimana Aisyah menjadi dewan penyantunnya periode 2001-

2004. Yayasan ini mengelola dana-dana yang dihimpun untuk kesejahteraan masyarakat dan *nagari*. Gebu Minang kini menjadi gerakan ekonomi dan budaya Minang

yang menasional.

## Dari ICMI sampai MUI

Setahun kemudian, yakni 7 Desember 1990, dibentuk Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia



(ICMI) yang dipimpin B.J Habibie. ICMI adalah organisasi kemasyarakatan yang bersifat keislaman, yang bercirikan kebudayaan, keilmuan, dan kecendekiawanan. Kegiatan-kegiatannya memberikan perhatian kepada masyarakat lemah, dari segi ekonomi maupun ilmu dan teknologi.

Aisyah merasa terkesan karena para birokrat saat ini tak lagi sungkan tampil sebagai seorang muslim. Di masa kepemimpinan Adi Sasono, Aisyah menjadi anggota Dewan Penasehat ICMI. Kala itu, keberadaan ICMI banyak yang menolak. Bahkan Gus Dur menganggap ICMI sebagai sektarian dan membentuk tandingan, Forum Demokrasi.

Pergelutan Aisyah pun merambah ke dunia keagamaan. Tidak heran jika ia kemudian menjadi anggota Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) sejak tahun 1990 sampai sekarang.

Komisi ini membahas berbagai masalah hukum Islam dan memberikan fatwa tentang berbagai hal, seperti kasus Ajinomoto di tahun 2001. Kala itu, MUI mengeluarkan fatwa bahwa Ajinomoto mengandung zat yang tidak halal. Namun Gus Dur sebagai presiden waktu itu justru menyatakan sebaliknya.

Aisyah beranggapan Gus Dur terlalu berorientasi pada kepentingan materi dan mengabaikan keyakinan umat yang ingin mengkonsumsi makanan halal. Mungkin Gus Dur mengira, Komisi Fatwa asal saja memberikan label dan hanya mendengar kata orang. Padahal, hal itu sudah dikaji mendalam oleh LPOM MUI yang terdiri dari pakar di bidangnya.

Aisyah bahkan pernah menjadi pimpinan Lembaga Konsultasi dan Bantuan Hukum untuk Wanita dan Keluarga yang didirikan MUI dan Humanika. Pendiri lembaga ini, Aisyah dan Amirudin Siregar mewakili MUI, sementara Nani



HJ AISYAH AMINY, PENGABDIAN TANPA BATAS ■ mti/aa

Jamin dan Adi Sasono mewakili Humanika. Di dalamnya bergabung berbagai pakar dari psikolog, agama, ahli psikoterapi dan sebagainya.

Ketika perhatian dunia beralih pada masalah-masalah hak

Baharuddin Lopa.

Meski dibentuk berdasarkan Keppres, sehingga ada kekhawatiran gerak langkahnya tidak akan independen, justru para anggotanya berusaha membuktikan bahwa Komnas HAM bukan alat pemerintah.

Menurut Aisyah, independensi sebuah organisasi tidak tergantung pada siapa yang mendirikannya, tetapi dinilai dari sikap, integritas dan komitmen yang kokoh dari para anggotanya dalam menegakkan dan menjunjung tinggi hak asasi manusia di Indonesia.

Kegiatan teranyar Aisyah saat ini adalah mendirikan Bakti Aminy Consultant bersama anak-anak dan para keponakannya. Salah satu misinya adalah memacu pembangunan daerah-daerah seiring era otonomi daerah.

Ketika para yuniornya di PPP bertanya, apakah dirinya ingin menjadi anggota parlemen terus, Aisyah menjawab bahwa berbakti untuk Nusa dan Bangsa tidak mesti di parlemen. □ ti/rh-ht

Kegiatan teranyar Aisyah saat ini mendirikan dan mengelola Bakti Aminy Consultant.

asasi manusia (HAM), maka tahun 1993 pemerintah Indonesia juga ikut menunjukkan perhatiannya dengan mendirikan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM). Aisyah adalah satu yang terpilih sebagai anggotanya. Ketua pertamanya adalah almarhum Ali Said SH dan sekretaris jenderalanya dipegang almarhum

BBM SIAGA SATU

MASJID RAHMATAN LIL 'ALAMIN

# BERITA INDONESIA<sup>®</sup>



Busung  
Lapar  
di Sarang  
Korupsi

## BANGSA INI SEDANG SAKIT

URL: [www.beritaIndonesia.co.id](http://www.beritaIndonesia.co.id)

Nomor 61/Tahun 1 • Juli 2005

MAJALAH BERITA PILIHAN

*All in One*

# Memuaskan, UN di Ma'had Al-Zaytun

Hasil Ujian Nasional 2005 di Ma'had Al-Zaytun, terbilang sangat memuaskan, jauh di atas rata-rata nasional. Sekitar 30 persen memperoleh nilai 8-10.

**E**nam tahun yang lalu, tepatnya 27 Agustus 1999, Ma'had Al-Zaytun masih 'bayi kemerah-merahan' yang baru lahir. Namun, 2005 ini, sang bayi itu cepat besar dan sudah bisa membuktikan dengan nyata prestasinya. Tahun ini, untuk pertama kalinya, para peserta didik tingkat Aliyah mengikuti Ujian Nasional 2005.

Pada tingkat Tsanawiyah, hanya 5 orang dari 1.110 peserta didik yang tidak lulus (0,45%) dengan rincian, satu orang tidak lulus pada mata pelajaran Bahasa Inggris dan empat orang tidak lulus pada mata pelajaran Matematika. Sedangkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, semua peserta didik dinyatakan lulus.

Pada tingkat Aliyah baik program studi IPA maupun program studi IPS, juga menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Hanya satu orang dari 1.251 peserta didik (0,079%) yang tidak lulus. Peserta didik yang tidak lulus ini berasal dari program studi IPA pada bidang studi Bahasa Indonesia.

Dari segi nilai rata-rata, porsi

terbesar persentase nilai peserta didik pada tingkat Tsanawiyah yang berjumlah 1.110 orang menyebar di antara nilai 6 hingga 9 untuk tiga bidang studi yang diujikan. Pada bidang studi Bahasa Indonesia, sekitar 60 orang (5,41%) mendapat nilai antara 9-10, sebanyak 293 orang (26,40%) peserta didik mendapat nilai antara 8-9, dan 40,63% (451 orang) mendapat nilai antara 7-8, diikuti 25,50% (283 orang) mendapat nilai antara 6-7. Pada posisi nilai terendah, persentasenya cukup kecil, dan 23 orang (2,07%) mendapat nilai antara 5-6.

Pada bidang studi Bahasa Inggris, nilai peserta didik juga tidak mengecewakan. Sebanyak 93 orang (8,38%) mendapat nilai antara 9-10; sebanyak 19,73% (219 orang) mendapat nilai

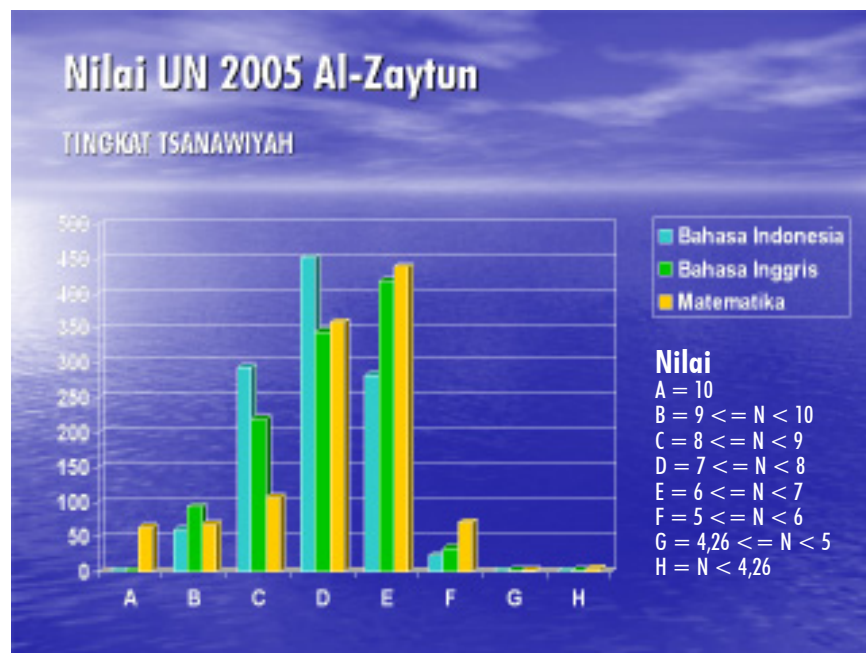
antara 8-9 dan 30,99% (344 orang) mendapat nilai antara 7-8, serta 37,66% (418 orang) mendapat nilai antara 6-7. Sedangkan sisanya, 34 orang (3,06%) mendapat nilai antara 5-6, 1 orang (0,09%) mendapat nilai antara 4,26-5, dan satu orang (0,09%) dinyatakan tidak lulus.

Khusus bidang studi matematika, tidak seperti bidang studi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, jumlah peserta didik yang mendapat nilai antara 5-6, lebih besar yaitu 70 orang (6,31%). Namun di sisi lain, peserta didik yang mendapat nilai antara 9-10 justru lebih banyak bila dibandingkan dengan bidang studi Bahasa Indonesia. Tercatat, 68 orang (6,13%) mendapat

nilai antara 9-10 sedangkan pada bidang studi Bahasa Indonesia tercatat 60 orang. Jumlah peserta didik yang tidak lulus sebanyak 4 orang (1 rizal dan 3 nissa).

Bahkan pada bidang studi matematika ini, terdapat 63 orang mendapat nilai 10, sedangkan dua bidang studi lainnya nihil. Boleh jadi, bidang studi matematika seperti dua sisi koin, di satu sisi, memiliki jumlah terbesar peserta didik yang tidak lulus, namun di sisi lain, mempunyai jumlah terbesar peserta didik yang berhasil mendapat nilai 10, meskipun sudah dibandingkan dengan tingkat Aliyah sekalipun.

Pada tingkat Aliyah, yang dibagi menjadi dua yaitu program studi IPA dan program



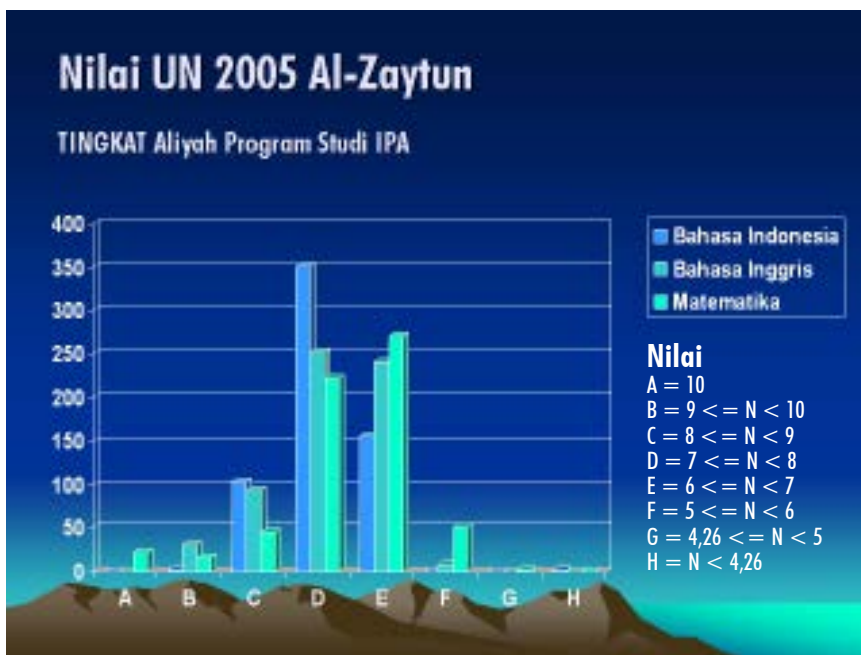
studi IPS, pola yang sama juga terjadi. Bidang studi matematika menjadi penyumbang satu-satunya dimana 22 orang peserta didik dari program studi IPA mendapat nilai 10.

Meskipun secara kasat mata, penyebaran persentase nilai yang diperoleh program studi IPA lebih baik dibandingkan program studi IPS, namun, satu orang yang tidak lulus justru berasal dari program studi IPA bidang studi Bahasa Indonesia.

Penyebaran persentase nilai ini bisa dibandingkan dari bidang studi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Pada program studi IPA bidang studi Bahasa Indonesia, tercatat 351 orang (56,07%) mendapat nilai antara 7-8 sedangkan pada program studi IPS sebanyak 315 orang (50,40%), 103 orang (16,45%) mendapat nilai antara 8-9 sedangkan pada program studi IPS sebanyak 12 orang (1,92%).

Meskipun demikian, peserta didik dengan nilai antara 5-6 pada program studi IPA (156 orang) lebih banyak bila dibandingkan dengan program studi IPS yang berjumlah 96 orang (15,36%). Perbandingan jumlah peserta didik di antara kedua program studi ini bisa dilakukan karena secara kebetulan, jumlah peserta didik pada program studi IPA dan IPS nyaris sama, masing-masing, 626 orang dan 625 orang.

Pada bidang studi Bahasa Inggris, penyebaran persentase nilai pada program studi IPA lebih merata bila dibandingkan dengan program studi IPS. Pada program studi IPA, persentase terbesar, 40,26% (252 orang)



mendapat nilai antara 7-8 sedangkan persentase terbesar pada program studi IPS, 70,40% (440 orang) justru pada nilai antara 6-7.

Persentase terbesar kedua pada program studi IPA, 38,50% (241 orang) mendapat nilai 6-7 dan program studi IPS, 22,72% (142 orang) mendapat nilai 7-8. Kedua program studi ini menunjukkan sisi yang berlawanan dari segi penyebaran persentase nilai. 'Keunggulan' program studi IPA juga terlihat dari 31 orang (4,95%) mendapat nilai antara 9-10 sedangkan pada program studi IPS, hanya 3 orang (0,48%).

Pada bidang studi ekonomi, yang memang sudah menjadi lahannya, program studi IPS tidak menunjukkan hasil yang lebih baik dari segi persebaran persentase nilai. Sebanyak 49,92% (312 orang) dan 44,32% (277 orang) masing-masing mendapat nilai antara 7-8 dan 6-7. Hanya 31

orang (0,05%) orang dari 625 orang yang mendapat nilai di atas 8.

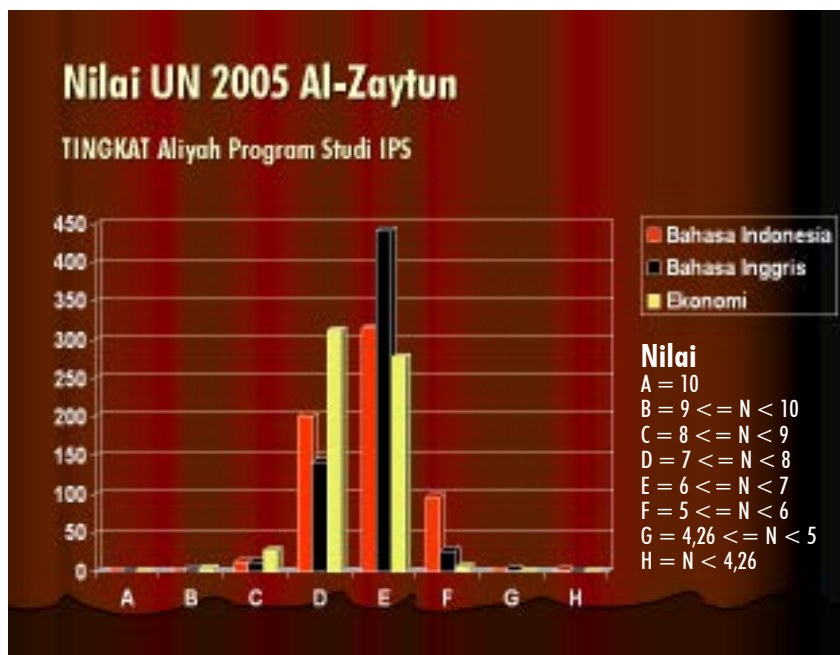
Program studi IPA dengan lahannya matematika pun tidak jauh berbeda. Sebanyak 43,13% (270 orang) dan 35,46% (222 orang) masing-masing mendapat nilai 6-7 dan 7-8. Hanya 83 orang (0,13%) dari 626 orang yang mendapat nilai di atas 8 di mana 22 orang di antaranya

mendapat nilai 10.

Dari hasil Rekapitulasi Nilai Ujian Nasional peserta didik Ma'had Al-Zaytun ditarik kesimpulan bahwa persentase peserta didik yang tidak lulus untuk tingkat Tsanawiyah dan Aliyah sangat kecil, di bawah 0,005 persen.

Bila dilihat dari sebaran daerah, Ma'had Al-Zaytun yang berlokasi di Indramayu, Jawa Barat ini tergolong berprestasi. Untuk tingkat SMP/MTs dari 433 kabupaten/kota, 222 kabupaten/kota

diantaranya tingkat kelulusan di bawah rata-rata mencapai 53,58 persen. Untuk tingkat SMA/MA dari 433 kabupaten/kota terdapat 189 kabupaten/kota tingkat kelulusannya hanya mencapai 43,65 persen. Sedangkan di tingkat SMK terdapat 183 kabupaten/kota yang dibawah rata-rata 42,96 persen. **mti/atur I paniroy**



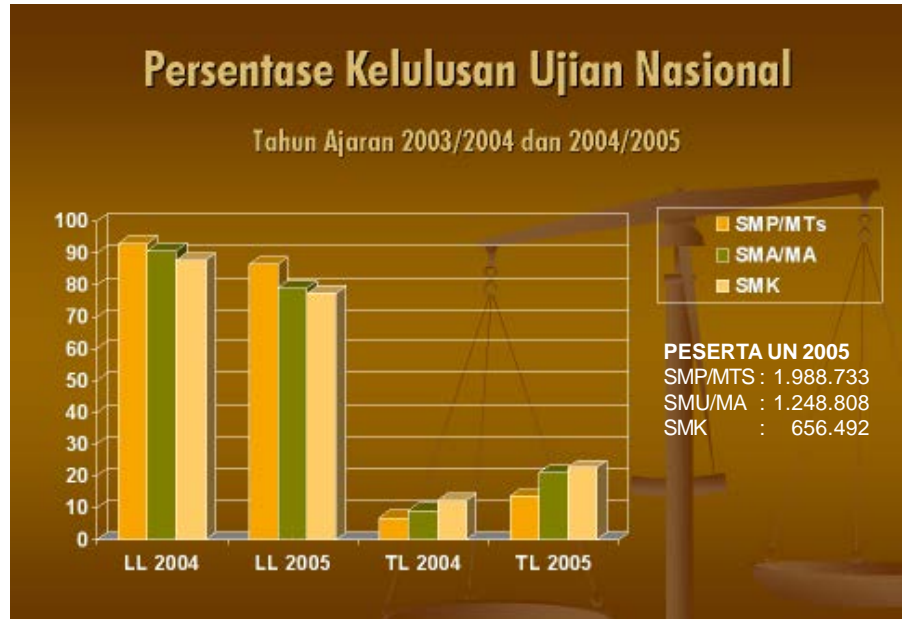
# Hasil Ujian Nasional 2005

**Lulus SLTP 86%,  
SMU 79% dan SMK  
77%, menurun  
dibanding 2004.**

Hasil Ujian Akhir Nasional SMP, SMA, SMK atau sekolah sederajat diumumkan pada Kamis (30/6). Berdasarkan data Departemen Pendidikan Nasional, jumlah kelulusan siswa tingkat SLTP mencapai lebih dari 86 persen, SMU sebesar 79 persen, dan SMK adalah 77 persen. Persentase kelulusan ini menurun dibandingkan tahun ajaran 2003-2004.

Jumlah siswa yang tidak lulus tahun ini meningkat dua kali lipat dibanding tahun sebelumnya. Dari data yang dirilis Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), sebanyak 815.527 siswa dinyatakan tidak lulus. Tahun 2004, yang tidak lulus sebanyak 403.872.

Rincian siswa yang tidak lulus tahun ini, untuk jenjang SMP/MTs, dari 2.988.733 peserta UN,



sebanyak 407.065 siswa tidak lulus. Di bagian SMA, dari 1.248.808 peserta, sebanyak 261.750 siswa tidak lulus. Dan di bagian SMK, dari 658.492 peserta UN, sebanyak 146.712 siswa tidak lulus.

Dilihat dari masing-masing jenjang, rata-rata terjadi kenaikan angka ketidakkelulusan hingga dua kali lipat. Pada jenjang SMP,

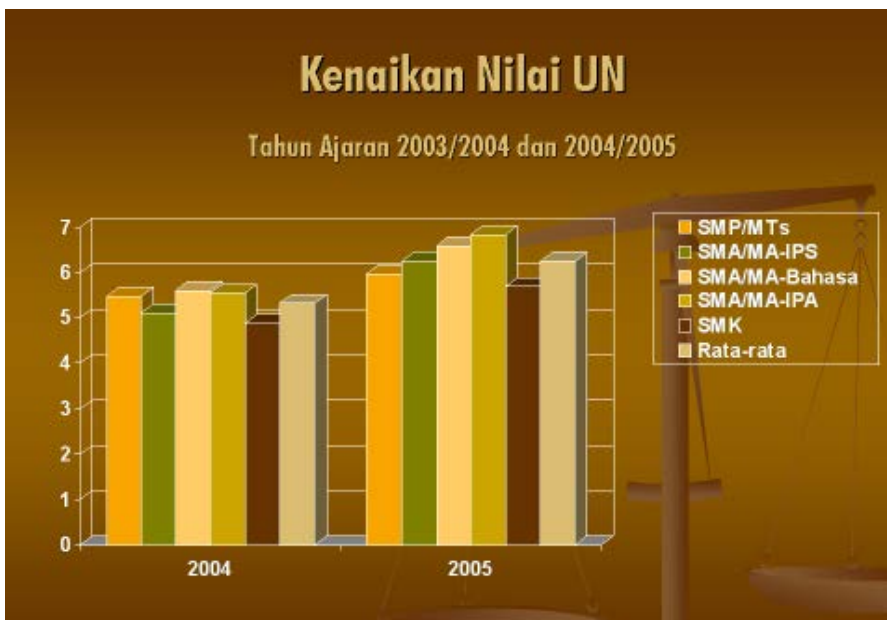
presentase ketidakkelulusan naik dari 6,96 persen menjadi 13,62 persen.

Untuk jenjang SMA/MA, kalau tahun lalu yang tidak lulus 9,22 persen, maka tahun ini meningkat menjadi 20,96 persen. Dan pada jenjang SMK, yang tidak lulus meningkat dari 12,27 persen menjadi 22,58 persen.

Penurunan angka kelulusan itu terjadi karena kelulusan siswa tergantung pada nilai murni tiga pelajaran yakni Bahasa Indonesia, Matematika, dan Bahasa Inggris. Angka minimal kelulusan di tiga pelajaran ini adalah 4,25 atau meningkat dibanding tahun silam yaitu 4,01.

Penerapan patokan inilah yang berimplikasi pada kenaikan jumlah ketidakkelulusan. Sebab, siswa yang memperoleh nilai jauh di atas rata-rata pada dua pelajaran tak akan lulus jika gagal mencapai angka minimal di satu pelajaran. Dengan kata lain, seorang siswa pandai atau juara kelas bisa saja tidak lulus jika salah satu dari tiga mata pelajaran itu memperoleh nilai di bawah 4,26.

Bagi siswa yang tidak lulus diberi kesempatan untuk mengikuti ujian nasional tahap kedua yang digelar 22-24 Agustus 2005. **mti/atur**



# Kilas Balik Ujian Akhir Nasional

Keputusan pemerintah menghapuskan EBTANAS (Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional) kemudian menggantinya dengan UAN (Ujian Akhir Nasional) mendapat banyak sorotan dari berbagai kalangan.

Pemerintah sendiri khususnya Departemen Pendidikan Nasional mempunyai alasan tersendiri. Wapres Jusuf Kalla mengatakan bahwa jika bangsa ini ingin maju, maka harus mengetahui keadaan yang sesungguhnya atas pendidikan. "Apabila selama ini hanya dipoles-poles angkanya, maka bangsa ini tidak akan berkembang maju dengan betul. Kita tidak ingin menyiksa murid, tapi ingin memaksa murid belajar dengan keras," tuturnya.

Di sisi lain, Koalisi Pendidikan yang terdiri dari Lembaga Advokasi Pendidikan (LAP), National Education Watch (NEW), Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), The Center for the Betterment Indonesia (CBE), Kelompok Kajian Studi Kultural (KSKK), Federasi Guru Independen Indonesia (FGII), Forum Guru Honor Indonesia (FGHI), Forum Aksi Guru Bandung (FAGI-Bandung), For-Kom Guru Kota Tangerang (FKGKT), Lembaga Bantuan Hukum (LBH-Jakarta), Jakarta Teachers and Education Club (JTEC), dan Indonesia Corruption Watch (ICW), mempunyai pandangan lain.

Berdasarkan kajian terhadap UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Kepmendiknas No. 153/U/2003 tentang Ujian Akhir Nasional, Koalisi Pendidikan menemukan beberapa kesenjangan.

Mereka menilai UAN hanya mengukur satu aspek kompetensi kelulusan yakni aspek kognitif. Padahal menurut penjelasan pasal 35 ayat 1 UU Sisdiknas, kompetensi lulusan seharusnya mencakup tiga aspek yaitu aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Dalam kaitannya dengan mutu pendidikan, UAN hanya melakukan evaluasi terhadap peserta didik. Padahal, menurut pasal 57 UU Sisdiknas, mutu pendidikan seharusnya didasarkan pada evaluasi yang mencakup

peserta didik, lembaga, dan program pendidikan.

Mereka juga menilai bahwa UAN mengabaikan muatan kurikulum yang menganut prinsip kemajemukan potensi daerah dan peserta didik. Sebab menurut pasal 36 ayat 2 UU Sisdiknas, kurikulum harus dikembangkan dengan menggunakan prinsip kemajemukan (diversifikasi) potensi daerah dan potensi peserta didik. UAN juga telah merampas kewenangan pendidik/guru dan sekolah untuk melakukan evaluasi hasil belajar dan menentukan kelulusan peserta didik. Menurut pasal 58 ayat 1 dan pasal 61 ayat 2 UU Sisdiknas, evaluasi hasil belajar dan penentuan kelulusan peserta didik dilakukan oleh pendidik/guru dan satuan pendidikan/sekolah.

Terlepas dari pro dan kontra seputar UAN (Ujian Akhir Nasional) yang tahun 2005 ini berubah nama menjadi UN (Ujian Nasional), pemerintah tetap teguh pada kebijakannya untuk memberlakukan Ujian Nasional di tahun-tahun mendatang. Berikut ini, informasi singkat sejak UAN mulai diberlakukan dan rencana pemerintah di tahun 2006 mendatang.

“ UAN hanya mengukur satu aspek kompetensi kelulusan yakni aspek kognitif ”

## UAN 2003

Pada awal April 2003, pemerintah menetapkan kebijakan baru tentang Ujian Akhir Nasional (UAN). Siswa SMP dan SMA atau sekolah sederajat peserta UAN 2003 yang memiliki nilai ujian kurang dari tiga dinyatakan tidak lulus. "Ketentuan tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah," demikian kata Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Depdiknas Indra Djati Sidi di tengah-tengah maraknya pro dan kontra berkaitan dengan UAN ini.

Pada tahun-tahun sebelumnya, ujian yang diselenggarakan dinamakan EBTANAS (Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional). Siswa dinyatakan lulus jika nilai rata-rata seluruh mata pelajaran yang diujikan dalam EBTANAS adalah enam, meski terdapat satu atau beberapa mata pelajaran bernilai di bawah tiga. Namun, mulai 2003, siswa kelas 3 SMP dan 3 SMA harus belajar lebih keras agar nilai murni UAN tidak kurang dari angka tiga karena soal Ujian Akhir Nasional dibuat oleh Depdiknas dan pihak sekolah tidak bisa mengontrol nilai UAN.

Para siswa yang tidak lulus UAN masih diberi kesempatan untuk mengikuti ujian ulangan UAN selang satu minggu sesudahnya. Jika dalam ujian ulangan UAN siswa tetap memiliki nilai kurang dari angka tiga, maka dengan terpaksa mereka dinyatakan tidak lulus atau hanya dinyatakan tamat sekolah.

Hal ini bisa dilihat dari fakta di lapangan. Tiga persen (828 siswa) dari 26.252 siswa SMA/MA di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dinyatakan tidak lulus. Sedangkan untuk jenjang SMP/MTs, 1.700 siswa (sekitar 3,7 persen) dari total peserta Ujian Akhir Nasional sebanyak 46.475 siswa, dinyatakan tidak lulus.

Pada jenjang Sekolah Dasar, pro kontra seputar ujian nasional memang tidak terlalu ramai dibicarakan karena untuk siswa SD tidak ada UAN tetapi digantikan dengan Ujian Akhir Sekolah (UAS). Meski demikian, pada saat itu muncul anggapan bahwa nilai antar sekolah tidaklah standar sehingga untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya yaitu ke SMP harus melalui tes seleksi.

## UAN 2004

Dalam rangka untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan nasional, pada tahun 2004 Departemen Pendidikan Nasional kembali menaikkan standar kelulusan dari 3,01 menjadi 4,01.

Sebenarnya angka nilai minimal 4,01 ini

terbilang masih sangat rendah bila dibandingkan dengan negara-negara lain yang lebih maju yang mempunyai batas minimal nilai enam. Depdiknas juga mengeluarkan keputusan 'berani' dengan diadanya Ujian Ulang UAN bagi siswa yang tidak mencapai batas minimal kelulusan. Artinya, bagi siswa yang gagal meraih angka lebih dari 4,01 maka siswa yang bersangkutan harus mengulang tahun depan atau dinyatakan tidak lulus.

Namun, pada detik-detik terakhir menjelang berlangsungnya Ujian Akhir Nasional, kebijakan tidak ada UAN ulang itu dibatalkan, setelah mendapat masukan dari beberapa lapisan masyarakat. Tingkat ketidakkelulusan pada tahun 2004 yang diperkirakan akan meningkat ternyata tidak sepenuhnya terbukti. Walaupun terjadi peningkatan ketidakkelulusan namun angkanya tidak signifikan. Beberapa peristiwa berkaitan dengan Ujian Akhir Nasional 2004 adalah kontroversi tentang Konversi Nilai UAN yang dianggap merugikan siswa-siswa yang pandai dan lebih menguntungkan siswa yang kurang pandai.

## UN 2005

Depdiknas kembali menaikkan standar kelulusan dari 4,01 menjadi 4,25 dan merubah nama Ujian Akhir Nasional (UAN) menjadi Ujian Nasional (UN). Yang membedakan UN 2005 dengan UAN adalah janji Mendiknas yang tidak akan mengulang kembali skandal konversi nilai seperti kejadian tahun lalu.

Ujian Nasional 2005 untuk tingkat SMA/MA dan SMK diadakan pada tanggal 30 Mei sampai dengan 1 Juni 2005, sedangkan tingkat SMP/MTs diadakan pada tanggal 6 Juni sampai dengan 8 Juni 2005.

Secara nasional nilai rata-rata hasil Ujian Nasional tahun pelajaran 2004/2005 mengalami kenaikan signifikan dibandingkan hasil Ujian Nasional tahun pelajaran 2003/2004.

Berkaitan dengan hasil Ujian Nasional tersebut, Depdiknas memberikan kesempatan kepada Peserta didik yang belum lulus Ujian Nasional tahap pertama, mengikuti Ujian Nasional tahap kedua hanya untuk mata pelajaran yang belum lulus. Ujian Nasional tahap kedua diadakan pada 22, 23, dan 24 Agustus 2005 untuk SMA/MA/SMK/SMALB, SMP/MTs/SMPLB. Selain itu, Depdiknas mengeluarkan edaran kepada perguruan tinggi dan SMA/MA/SMK bahwa mereka dapat melakukan "penerimaan bersyarat" bagi siswa yang belum lulus UN. □ mti/mlp

# Prospek UN 2006

Saat perdebatan soal ujian nasional (UN) 2005 menghangat, pemerintah sudah menyiapkan aturan untuk UN 2006. Standar nilai minimal kelulusan dianggap masih jauh dari standar internasional. Rencananya, nilai minimal UN 2006 akan dinaikkan menjadi 4,50.

Dari hasil sosialisasi Dirjen Dikdasmen Dr. Indra Jati Sidi kepada para Kepala Dinas Pendidikan Provinsi se-Indonesia, standar kelulusan UN akan terus bertambah, hingga mencapai standar nilai minimal 6,00. Namun karena banyak protes tentang UN, pada 2008 pemerintah baru berani menargetkan standar nilai minimal 5,00. Padahal tahun lalu, Depdiknas menargetkan pada 2008 standar nilai minimal sudah mencapai 6,00.

Peningkatan standar nilai kelulusan ini dilakukan secara bertahap. Tahun depan, nilai minimal dalam UN sudah ditetapkan 4,50. Artinya, peserta UN akan dinyatakan tidak lulus jika memiliki nilai 4,50 atau kurang.

Yang menarik, pada 2006, UN tidak hanya berlaku bagi siswa SMP, SMA, dan SMK saja, tetapi juga akan diberlakukan bagi siswa SD. Hal ini tentu saja akan menimbulkan polemik. Sebab, ujian nasional bagi SD yang dulu dinamakan Ebtanas (Evaluasi

Belajar Tahap Akhir Nasional) sudah dihapus sejak 2002, diganti dengan Ujian Akhir Sekolah (UAS). Selama ini, pelaksanaan UAS dinilai cukup berhasil. SD-SD dinilai sudah mampu menentukan kelulusan bagi siswanya.

Untuk siswa kelas 6 SD, ada tiga pelajaran yang soalnya dibuat oleh pusat. Yakni pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA. Untuk pelajaran yang lain, soalnya dibuat oleh sekolah masing-masing.

Kebijakan baru lainnya, untuk jenjang SMP, SMA, dan SMK, mata pelajaran yang soalnya dibuat secara nasional akan ditambah. Sebelumnya, hanya ada tiga mata pelajaran yang soalnya dibuat secara nasional, yakni Bahasa Indonesia, Matematika, dan Bahasa Inggris. Kini untuk SMP ada empat mata pelajaran dan SMA enam mata pelajaran.

Para siswa SMP akan mengikuti UN untuk pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, ditambah IPA. Untuk SMA setiap jurusan berbeda-beda. Di jurusan IPA, selain Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika akan ditambah tiga mata pelajaran: Fisika, Biologi, dan Kimia.

Di jurusan IPS, terdapat pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ekonomi, Sosiologi, dan Antropologi. Sedangkan jurusan bahasa, meliputi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Sejarah, Budaya, dan bahasa asing lain.

Sementara itu untuk siswa SMK, ada empat mata pelajaran, yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan Kompetensi Keahlian. Untuk kompetensi keahlian ini berupa ujian praktik sesuai dengan keahlian yang dipilih siswa.

Dengan kebijakan baru ini, bisa dipastikan UN 2006 merupakan UN yang paling berat. Selain standar kelulusannya bertambah, mata pelajarannya juga bertambah secara signifikan. □ mti/mlp

*The Excellent Biography*



**TokohIndonesia®**  
[www.tokohindonesia.com](http://www.tokohindonesia.com)

**Our Services:**

**PHOTO** digital photo indoor • digital photo outdoor • digital video shooting • kiddy photo • glamour photo • graduation photo • family photo • candid photo • **BRIDAL** wedding package • wedding gown design • party gown design • **SALON** brides make up • party make up • kebaya



www.ricky-l.com • email:info@ricky-l.com